

**INTERAKSI MAHASISWA MIGRAN IAIN PALOPO
KELURAHAN BALANDAI KECAMATAN BARA
KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana (S.Sos) Pada
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



Oleh

HAMINAR
NIM 1501020006

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

2020

**INTERAKSI MAHASISWA MIGRAN IAIN PALOPO
KELURAHAN BALANDAI KECAMATAN BARA
KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana (S.Sos) Pada
Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



Oleh

HAMINAR
NIM 1501020006

Pembimbing:

- 1. Dr. Hj. Nuryani, M.A.**
- 2. Hamdani Thaha., S.Ag., M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haminar

NIM : 15.0102.0006

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sebelumnya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 06 Maret 2020

Yang membuat pernyataan



Haminar
15.0102.0006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **"Interaksi Mahasiswi Migran IAIN Palopo Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo"** yang ditulis oleh **Haminar**, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 15.0102.0006, Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari **Rabu, 11 Maret 2020 M**, yang bertepatan pada tanggal **16 Rajab 1441 H**, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 11 Maret 2020 M
16 Rajab 1441 H

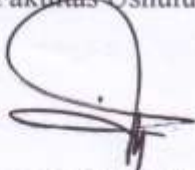
Tim Penguji:


- | | | |
|----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Penguji I | (.....) |
| 4. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Hamdani Thaha, S. Ag., M.Pd.I | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama


Dr. Masmuddin, M. Ag.
NIP. 19600318 198703 1 004


Dr. Nurvani, M.A.
NIP. 19640623 199303 2 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
 وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur kehadiran Allah swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ***“Interaksi Mahasiswa Migran IAIN Palopo Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo)”*** meskipun masih dalam bentuk yang sederhana.

Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, Sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan proram studi srata satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, banyak ditemukan hambatan. Namun atas bantuan dari berbagai pihak segala hambatan tersebut dapat diatasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Sehubungan dengan hal itu, penulis ingin menyampaikan terimah kasih tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Hamma maluluan ibunda Tia beserta saudara-saudaraku tercinta yang telah memberi bantuan baik materi maupun non materi dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan segala cinta, kasih, sayang, serta senantiasa selalu mendoakan penulis, sehingga hambatan tersebut dapat diatasi. Pada kesempatan ini juga dengan rasa tawadhu dan keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAIN Palopo Dr.Abdul Pirol, M.Ag, Wakil Rektor I bidang akademik dan pengembangan kelembagaan, Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, S.H., M.H, Wakil Rektor II bidang administrasi umum, perencanaan dan keuangan, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M, dan Wakil Rektor III bidang kemahasiswaan dan kerjasama, Dr. Muhaemin, M.A.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo Dr. Masmuddin, M.Ag., Wakil Dekan I Dr. Baso Hasyim., M.Sos.I, Wakil Dekan II Drs. Syahrudin, M.HI., dan Wakil Dekan III Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.
3. Ketua Program Studi Sosiologi Agama Dr. Hj.Nuryani, M.A. dan Sekertaris Prodi Sosiologi Agama Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.
4. Pembimbing I Dr. Hj. Nuryani, M.A. dan Pembimbing II Hamdani Thaha S.Ag.,M.Pd.I. yang senantiasa memberikan koreksi, saran dan masukan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Penguji I Dr. Masmuddin, M.Ag. dan Penguji II Muhammad Ilyas, S.Ag. M.A. yang telah memberikan pertayaan serta masukan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Para dosen dan pegawai di kampus IAIN Palopo yang telah membagikan ilmunya kepada penulis.
7. Para staf yang ada di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang senantiasa melayani dalam mengurus segala keperluan dalam penyelesaian studi.

8. Kepala perpustakaan Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku kepala perpustakaan berserta stafnya dalam ruang lingkup IAIN yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi penulis.
9. Teman-teman Sosiologi Agama angkatan 2015 yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
10. Sahabat-sahabat tercinta Masita, Nurhasanah, Nigrat, Suriani serta teman-teman kos Nila Sari, Yanti dan Devita Oktaviani yang selalu memberi semangat, bantuan dan doa kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada teman-teman KKN IAIN Palopo Angkatan XXXV Tahun 2019 Posko Tungka, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang yang telah memberi semangat dan motivasi kepada penulis. Serta semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Demikianlah yang dapat penulis paparkan dalam skripsi ini, kalau ada kata yang kurang baik mohon dimaafkan. Hanya kepada Allah swt. penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan mendapatkan pahala pahala sekian dan terimah kasih.

Palopo, Maret 2020

Penulis,

Haminar
15.01.02.0006

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR AYAT	x
DAFTAR HADIS	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat penelitian	7
E. Defenisi operasional	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Kajian Pustaka	12
1. Interaksi sosial	12
2. mahasiswa migran	21
3. landasan teori	23
C. Kerangka Pikir	25
 BAB III METODE PENELITIAN	 27
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	27
B. Lokasi Penelitian	28
C. Informan penelitian	28
D. Sumber Data penelitian	28
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Teknik pengolahan analisis Data	30
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	 32
A. Hasil penelitian	32
1. Gambaran umum lokasi penelitian	32
2. Bagaimana mahasiswa migran berinteraksi dengan lingkungannya	36
3. Apa Faktor pendorong dan penghambat mahasiswa migran berinteraksi dengan lingkungannya	49
B. Pembahasan	55

BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S. Ar-Rum/30:22	3
Kutipan Ayat 2 Q.S. Al-Hujurat/49:13	3
Kutipan Ayat 3 Q.S. Al-Hujurat/49:9-10	17
Kutipan Ayat 4 Q.S. Al-Hujurat/49:12	19
Kutipan Ayat 5 Q.S. . Al-maidah/5:2.....	20

DAFTAR HADIS

Hadis 1 hadis tentang berbuat baik, menyambung silaturrahi dan adab.....4

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian terdahulu yang Relevan.....	11
Tabel 2.2 fakultas dan prodi di IAIN Palopo.....	35

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 kerangka pikir.....	25
-------------------------------	----

ABSTRAK

Haminar, 2020. *“Interaksi mahasiswa migran IAIN Palopo Kelurahan Balandai kecamatan Bara kota Palopo”*. Skripsi. Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Pembimbing (I) Dr. Hj. Nuryani, M.A. Pembimbing (II) Hamdani Thaha S.Ag., M.Pd.I.

Permasalahan pokok dalam skripsi ini adalah: 1. Bagaimana mahasiswa migran berinteraksi dengan lingkungannya? 2. apa faktor pendorong dan penghambat mahasiswa migran dalam berinteraksi dengan lingkungannya? Tujuan penelitian: 1. Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa migran dalam berinteraksi dengan lingkungannya. 2. Untuk mengetahui apa faktor pendorong dan penghambat mahasiswa migran dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Pada skripsi ini jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif dan menggunakan pendekatan sosiologis dan komunikasi. Dalam rangka mendapatkan data yang dibutuhkan maka penulis menggunakan teknik, antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber informasi adalah mahasiswa migran dari berbagai daerah di luar dari kota palopo.

Hasil penelitian mengemukakan bahwa: 1. Dalam hal ini mahasiswa migran berinteraksi dengan lingkungannya dengan baik dengan adanya komunikasi, saling menghargai, dan saling menghormati. Interaksi sosial yang terjadi merupakan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial yang diartikan sebagai hubungan timbal balik antara satu dengan yang lainnya yang saling mempengaruhi timbulnya perubahan sosial diri sendiri dalam menghadapi situasi sosial dilingkungannya. 2. Adapun faktor yang mendorong mahasiswa migran berinteraksi dengan lingkungannya adalah karena adanya faktor kebutuhan dan kepentingan sebagai makhluk sosial. Kemudian faktor yang menghambat mahasiswa migran dalam berinteraksi dengan lingkungannya karena adanya faktor internal yang berasal dari diri sendiri seperti adanya rasa malu dan juga faktor eksternal yang berasal dari luar atau faktor yang berasal dari lingkungannya seperti perbedaan kebudayaan, bahasa dan juga norma sosial.

Kata kunci: Interaksi Mahasiswa Migran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu yang memiliki karakter unik, yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain, dengan pikiran dan kehendaknya yang bebas. Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya dan membutuhkan sebuah kelompok yang minimal mengakui keberadaannya, dan dalam bentuknya yang maksimal kelompok dimana individu dapat bergantung kepadanya.¹

Namun manusia tidak saja merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang harus hidup dengan sesamanya akan tetapi lebih dari itu manusia mempunyai kepekaan sosial. Kepekaan sosial berarti kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi lingkungannya. Kehidupan sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa lepas dari interaksi karena pada dasarnya interaksi dalam masyarakat merupakan hal yang utama. Interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lainnya, kelompok satu dengan kelompok lainnya, dan individu dengan kelompok sosial lainnya.

Sebagai makhluk sosial yang senantiasa hidup dalam lingkup masyarakat baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis yang didalamnya saling mengadakan hubungan timbal balik dan itu merupakan salah satu ciri kehidupan

¹Sanderson, *Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, (Rajawali Press, Jakarta, 1993), h. 78.

sosial yaitu adanya interaksi.² Interaksi sosial melibatkan individu secara fisik maupun psikologi. Proses interaksi melibatkan perasaan, kata yang diucapkan dalam komunikasi, mencerminkan perasaan, sikap dan proses penyesuaian diri untuk saling menghargai.

Dengan melihat kondisi dunia sosial sekarang banyak terjadi hubungan interaksi dibandingkan zaman dahulu, sudah banyak perubahan dengan adanya era globalisasi, sehingga manusia sekarang mengikuti perubahan yang terjadi di sekitarnya.³ Seiring dengan hal itu, mahasiswa migran atau pendatang dikota Palopo datang untuk menimba ilmu, menuntut diri para mahasiswa untuk berbaur dengan lingkungan yang ada disekitarnya, sementara mereka juga tidak sepenuhnya terlepas dari pola perilaku dan budaya daerah asal tempat tinggal mereka.

Mahasiswa yang berasal dari daerah yang berbeda-beda diluar kota palopo kebanyakan lebih memilih tempat tinggal yang dekat dengan kampus seperti ngontrak atau kos. Mereka berinteraksi dengan mahasiswa atau masyarakat setempat sehingga menemukan situasi yang berbeda dengan kehidupan ditempat asalnya. Situasi tersebut membawa perubahan perilaku sosial pada diri seseorang sebagai respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar. Perilaku tersebut berarti bahwa ada ikatan saling ketergantungan antara satu orang dengan yang lainnya. Kelangsungan hidup mahasiswa migran sebagai pendatang tersebut

²Virgia Ningrum Fatnar Dan Choirul Anam, *Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga*, (Jurnal Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Vol. 2. No. 2. 2014), h. 71.

³Halikin, *Analisis Pola Interaksi Masyarakat Pendatang Terhadap Masyarakat Lokal Di Sumba Barat*(Studi: Kecamatan Maluk, Sumba Barat NTB), (Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), h. 6.

dituntut untuk mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain dan toleran dalam hidup. Agama juga mengatur kerukunan yang merupakan sarana yang ada untuk mencaoai tujuan yang lebih jauh yaitu situasi aman dan damai.⁴ Sebagaimana dalam Islam, Al-Qur'an menjelaskan bahwasanya Allah stw. Menciptakan manusia berbeda-beda dalam berbagai hal dalam kehidupan, agar manusia dapat saling mengenal dan memahami berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia itu sendiri. sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ar-rum/30:22

وَمِنْ ءَايَاتِهِ ۖ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَاخْتَلَفَ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَنَ لَكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَلَمِينَ ﴿٢٢﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.⁵

Juga dalam Q.S. Al-Hujurat/49:13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang

⁴ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 170

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2014), h. 406

yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁶

Dalam Islam Interaksi sosial sebagai seorang muslim dikatakan bahwa antara satu dengan yang lainnya yang saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya seperti suatu bangunan seperti dijelaskan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ وَابْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mubarak dan Ibnu Idris serta Abu Usamah seluruhnya dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain bagaikan satu bangunan, satu dengan yang lainnya saling mengokohkan (H.R. Shahih muslim).⁷

Sebagai pendatang, mahasiswa migran dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, penyesuaian akan berjalan baik bila mampu beradaptasi dan mengurangi perbedaan nilai dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat asli yang telah lama menetap di daerah tersebut, yaitu dengan cara penyesuaian, cepat bergaul, bersikap sopan santun, ramah, berkomunikasi, memahami dan menghargai nilai serta kebiasaan yang ada di lingkungannya. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam pergaulan diantara mereka, karena apa

⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Cet; Bandung: Cv Penerbit Di Ponegoro, 2014), h.517

⁷ Shahih Muslim Abu Husain Muslim Bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi, *Berbuat Baik, Menyambut Silaturahmi Dan Adab*, Juz. 2, No. 2585 Penerbit Darul Fikri Bairut-Libanon, 1993 M. h. 525

yang dianggap baik oleh seorang pendatang berdasarkan budaya tempat asalnya, belum tentu dapat diterima dan dianggap baik dan sopan oleh masyarakat setempat.

Berbagai macam bentuk perilaku manusia seperti interaksi sosial sebagaimana juga dilihat seorang pendatang, pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika mereka berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya.⁸

Manusia dalam hidupnya pasti pernah menghadapi peristiwa kebudayaan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda yang turut dibawa serta dalam perilaku sosial. Individu yang memasuki lingkungan baru berarti melakukan kontak antar budaya dimana Individu tersebut juga akan berhadapan dengan orang-orang dalam lingkungan barunya, maka perubahan atau penyesuaian diri menjadi tidak terelakkan, usaha untuk menyesuaikan diri dalam praktiknya bukanlah persoalan yang sederhana, sebagian dari mereka terpaksa menunjukkan perilaku sosial yang baik seperti misalnya lembut dalam berbicara meski tidak suka atau tidak sesuai dengan kondisi yang berlangsung ataupun sebaliknya, mereka menyukai kondisi atau keadaan yang sedang berlangsung di lingkungan disekitarnya. Perilaku mahasiswa pendatang melibatkan interaksi sosial didalamnya untuk menyesuaikan diri agar tidak terjadi kesalah pahaman. karena

⁸Kamarisa, *Interaksi Sosial Nelayan Pendatang dengan Masyarakat Lokal di Desa Tanjung Kumbik Kecamatan Pulau Tiga Kabupaten Natuna Kepulauan Riau*, (Skripsi, Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2018), h. 11

pada dasarnya, apa yang dianggap baik belum tentu baik atau sopan bagi masyarakat setempat.⁹

Karakter atau ciri yang teramati ketika mahasiswa migran tersebut berinteraksi dengan orang lain, menjadi sesuatu yang menarik untuk penulis teliti, khususnya yang berkaitan dengan interaksi Mahasiswa Migran IAIN Palopo. Hal ini dikarenakan pada diri mahasiswa migran tersebut terbentuk sebuah perilaku interaksi sosial mereka sebelum dan sesudah berpindah tempat tinggal. Biasanya menimbulkan perubahan sikap dan gaya hidup yang berubah karena interaksi sosialnya pun berubah.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diambil dari latar belakang tersebut adalah:

1. Bagaimana mahasiswa migran berinteraksi dengan lingkungannya?
2. Apa faktor pendorong dan penghambat mahasiswa migran dalam berinteraksi dengan lingkungannya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial mahasiswa migran dengan lingkungannya.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat mahasiswa migran dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

⁹Fahroni, *Interaksi Sosial Mahasiswa Asing (Studi Tentang Mahasiswa Patani dalam Berinteraksi dengan Warga Sekitar Dusun Bendo, Karangtapan, Bantul)*, (Skripsi, Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), h. 33

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam kehidupan sosial yang berkaitan dengan interaksi sosial mahasiswa migran.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan untuk memberikan kontribusi bagi pembaca dengan harapan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. sebagai gambaran bagi mahasiswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya, dan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa migran dalam berinteraksi didalam lingkungan sosialnya sehingga dapat berinteraksi lebih baik lagi kedepannya. serta menjadi bahan acuan penelitian yang sejenis dimasa yang akan datang.

E. Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Adapun judul yang diangkat penulis sebagai judul skripsi yaitu Interaksi mahasiswa migran IAIN Palopo Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo.

1. Mahasiswa migran

Mahasiswa migran adalah mahasiswa pendatang dari suatu daerah diluar kota Palopo.

2. Interaksi sosial

Interaksi adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan Sosial adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan

masyarakat. Jadi interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok dan kelompok, yang terjadi di lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat.

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran peneliti ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan pada penelitian ini, yakni:

1. *Interaksi Sosial Nelayan Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Tanjung Kumbik Kecamatan Pulau Tiga kabupaten Natuna kepulauan Riau*. Penelitian ini dilakukan oleh Kamarisa Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji 2018.¹⁰ Hasil penelitian nya menunjukkan bahwa interaksi yang terjalin antara masyarakat dengan nelayan pendatang menggunakan bahasa simbol yang di pahami dengan saling menginterpretasikan makna melalui tindakan dan bahasa isyarat yang disampaikan. Terkait dengan kerjasama, bahwa bentuk kerja sama terjadi secara timbal balik karena saling memiliki kepentingan yang sama dan saling menguntungkan. Adapun persamaan antara penelitian diatas dengan dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas interaksi sosial. Perbedaannya yakni pada penelitian yang disebutkan diatas membahas mengenai interaksi sosial nelayan pendatang dengan masyarakat lokal sedangkan pada penelitian ini membahas interaksi sosial mahasiswa migran.
2. *Interaksi Sosial mahasiswa asing (studi tentang mahasiswa patani dalam berinteraksi dengan warga sekitar dusun Bendo, Karangtapan, Bantul)*.

¹⁰ Kamarisa, *Interaksi Sosial Nelayan Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Tanjung Kumbik Kecamatan Pulau Tiga Kabupaten Natuna Kepulauan Riau*, (skripsi, Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2018), h.13.

Penelitian ini dilakukan oleh Fahroni, mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014.¹¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan interaksi patani yang terjadi di dusun karang bendo telah membawah hubungan baru yang toleransi dalam kehidupan beragam budaya menimbulkan sikap-sikap yang menuju kearah interaksi sosial positif dengan adanya sosialisasi nilai-nilai secara kontinuitas. Toleransi merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya mewujudkan perbauran sosial antara mahasiswa dengan masyarakat sekitarnya dengan berbagai perbedaan identitas yang dimiliki. Proses adaptasi merupakan upaya dalam suatu tatanan hubungan yang asimetris dengan kultur yang dominan. Adapun Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang interaksi sosial mahasiswa. Perbedaannya yakni pada penelitian diatas membahas mengenai interaksi sosial mahasiswa asing patani di dusun Bendo, Karangtapan, Bantul. sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai interaksi sosial mahasiswa migran IAIN Palopo.

3. *Analisis Pola Interaksi Masyarakat Pendatang Terhadap Masyarakat Lokal Kecamatan Maluk, Sumba Barat NTB*. Penelitian ini dilakukan oleh Halikin mahasiswa jurusan ilmu pengetahuan sosial fakultas ilmu tarbiyah dan

¹¹ Fahroni, *Interaksi Sosial Masiswa Asing (Studi Tentang Mahasiswa Patani dalam Berinteraksi dengan Warga Sekitar Dusun Bendo, Karangtapan, Bantul)*, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), h. 83

keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014.¹² Dari hasil penelitian terlihat bahwa interaksi masyarakat pada daerah penelitian antara masyarakat lokal dan pendatang berjalan dengan baik. Hubungan baik tersebut ditunjukkan oleh para masyarakat dengan sikap antusias masyarakat pendatang yang selalu aktif dalam mengikuti dan melestarikan berbagai bentuk acara keagamaan khususnya yang berhubungan dengan kegiatan hari-hari besar Islam. Adapun Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang interaksi sosial. Perbedaan pada penelitian diatas membahas mengenai Pola interaksi sosial masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal. sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai interaksi sosial mahasiswa migran.

Berdasarkan ketiga penelitian diatas, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

¹² Halikin, *Analisis Pola Interaksi Masyarakat Pendatang Terhadap Masyarakat Lokal Di Sumba Barat*(Studi: Kecamatan Maluku, Sumba Barat Ntb), (Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), h. 78.

Tabel: 2.1. Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Kamarisa	Interaksi Sosial Nelayan Pemandang Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Tanjung Kumbik Kecamatan Pulau Tiga kabupaten Natuna kepulauan Riau.	Perbedaan yakni pada penelitian ini yang membahas mengenai interaksi sosial nelayan pemandang dengan masyarakat lokal.	Sama-sama meneliti tentang interaksi sosial pemandang
2.	Penelitian ini dilakukan oleh Fahrani	Interaksi Sosial mahasiswa asing (studi tentang mahasiswa patani dalam berinteraksi dengan warga sekitar dusun bendo, karangtapan, bantul).	Pada penelitian ini meneliti mahasiswa asing patani dalam berinteraksi dengan warga sekitar dusun bendo.	Sama-sama meneliti tentang interaksi sosial mahasiswa
3	Halikin	Analisis Pola Interaksi Masyarakat Pemandang Terhadap Masyarakat Lokal Kecamatan Maluk, Sumba Barat NTB.	Penelitian ini membahas mengenai bentuk interaksi sosial masyarakat pemandang dengan masyarakat lokal	Sama-sama meneliti interaksi sosial pemandang.

B. Kajian Pustaka

1. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan dan orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok.¹³ Menurut Kimball Young Interaksi sosial adalah merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi

¹³Departemen Pendidikan., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga; Balai Pustaka, h. 438

sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama.¹⁴ Manusia berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila manusia dalam hal ini orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang bekerja sama, saling berbicara untuk mencapai tujuan.¹⁵ Menurut Gillin dan Gillin interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto Interaksi sosial adalah dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Dan apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur sapa, berjabat tangan, berbicara, dan lain sebagainya. Aktivitas seperti itulah yang disebut interaksi.¹⁶

Berdasarkan definisi-definisi atau pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara sesama manusia yang saling mempengaruhi antara satu sama lain, baik dalam hubungan antara individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.

¹⁴ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), h. 66

¹⁵ Elly M. Setiadi. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Penanda Media Group, 2007), h. 90

¹⁶ Soerjono Soekanto, h. 67

b. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Dalam kehidupan sosial yang berisikan banyak individu, interaksi ini dapat terjadi apabila terdapat kontak dan komunikasi. Kontak ini hanya sebatas entah itu kontak fisik ataupun dengan tatapan namun belum ada tindakan secara konkret, sedangkan komunikasi adalah salah satu unsur dalam interaksi dimana peran komunikasi ini sangat penting untuk menjadi sarana mengantar dan menerima informasi, mengikat kesatuan organisasi dan membantu individu atau kelompok mencapai suatu tujuan.¹⁷

Menurut soerjono soekanto Suatu interaksi tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.

1) Kontak sosial

Kontak sosial pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok yang mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain. Secara fisik kontak baru akan terjadi apabila terjadi hubungan tatap muka secara langsung atau tanpa menyentuh seperti halnya berhubungan melalui telepon, telegraf, radio, televisi, internet dan lain-lain. Lebih jelasnya dijelaskan dengan bahasa lain adalah kontak sosial memiliki dua sifat yang pertama bersifat primer artinya terjadi apabila hubungan diadakan secara langsung dengan berhadapan muka, misalnya orang tersebut berjabat tangan, saling senyum dan seterusnya. Yang kedua bersifat skunder artinya suatu kontak memerlukan suatu perantara seperti di era globalisasi banyak dilakukan melalui alat-alat komunikasi canggih seperti telepon dan internet atau kontak yang terjadi dengan

¹⁷Vivin Eka Rahmawati Dan Dian Puspita Yani, *Hubungan Interaksi Sosial Dengan Hasil Prestasi Belajar Mahasiswa Semester Iv Program Studi Diploma Iii Kebidanan Unipdu Jombang*, (Jurnal Edu Healt, Vol. 4. No. 2. 2014), h. 105

tidak menggunakan kata-kata atau bahasa melainkan dengan adanya isyarat. Misalkan dengan adanya timbul bau keringat, bau minyak wangi, lambaian tangan dan sebagainya.¹⁸

2) Komunikasi

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem simbol, tanda, atau tingkahlaku yang umum.¹⁹ Sedangkan menurut Bambang Pranowo ditegaskan hubungannya dengan bahasa adalah sistem komunikasi simbol menggunakan kata-kata yang di ucapkan sesuai dengan pola-pola tertentu serta memiliki makna yang telah di standarisasi. Bahasa mencakup juga tanda (*sign*) dan simbol. Oleh karena itu bahasa dan komunikasi mencakup juga tanda dan simbol yang memiliki karakteristik utama sebagai sebuah sistem komunikasi. Tafsiran tersebut dapat berwujud melalui pembicaraan, gerak gerik badan atau sikap-sikap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.²⁰

c. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Menurut soerjono soekanto bentuk interaksi sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu interaksi asosiatif dan interaksi disosatif. Bentuk interaksi asosiatif merupakan proses-proses yang mendorong tercapainya, akomodasi dan asimilasi, yang pada giliran selanjutnya menciptakan keteraturan sosial. Bentuk interaksi disosiatif merupakan proses-proses yang mengarah pada terciptanya bentuk-

¹⁸ Halikin, *Analisis Pola Interaksi Masyarakat Pendatang Terhadap Masyarakat Lokal di Sumba Barat(Studi: Kecamatan Maluk, Sumba Barat NTB)*, (Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), h. 20.

¹⁹ Abdul Chaer, Leoni Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.17.

²⁰ M. Bambang Pranowo, *Sosiologi Sebuah Pengantar: Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*, (Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama, 2008), h. 145.

bentuk hubungan sosial yang berupa persaingan (kompetisi), kontravensi ataupun konflik (pertikian), yang pada giliran berikutnya menghambat keteraturan sosial.²¹

Gillin dan Gillin dalam Sukanto (2006:308) menggolongkan proses sosial akan terjadi akibat adanya bentuk interaksi sosial menjadi dua macam yaitu bentuk interaksi asosiatif dan interaksi disosiatif.

1. Bentuk Interaksi Asosiatif

a. Kerja sama (*cooperation*)

Suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut dikemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama supaya rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik.

b. Akomodasi (*accomodation*)

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi sosial antara pribadi dan kelompok-kelompok manusia untuk meredakan pertentangan. Akomodasi mempunyai dua aspek pengertian, yaitu (a) upaya untuk mencapai suatu penyelesaian dari suatu konflik atau pertikaian. Jadi mengarah kepada prosesnya, (b) keadaan atau kondisi selesainya suatu konflik atau pertikaian tersebut. Jadi, mengarah kepada suatu kondisi berakhirnya

²¹ Soerjono Soekanto, h. 55

pertikaian. Sebagai suatu proses akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha manusia untuk mencapai kestabilan atau perdamaian. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Al-Hujurat/49:9-10

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil (9).

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (10).²²

Pada ayat tersebut jelas bahwa diperintahkan untuk mendamaikan dan memperbaiki hubungan antara orang-orang yang berselisih karena sesungguhnya manusia itu bersaudara. Dan juga diperintahkan untuk berbuat adil karena Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

²² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: Penerbit Di Ponegoro, 2014), h.516

c. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.

2. Bentuk Interaksi Disosiatif

a. Persaingan (*competition*)

Menurut Harsomanwedi Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai proses sosial, dimana orang perorangan atau suatu kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum(baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

b. Kontravensi (*coontavetion*)

Kontavensi adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertantangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

c. Pertentangan(*conflict*)

Konflik berasal dari kata kerja latin *confligere* yang berarti saling memukul secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan ancaman atau kekerasan.²³ Berprasangka buruk dan mencari keburukan orang lain islam melarangnya, dalam hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Hujurat/49:12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.²⁴

Konflik dilatar belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawah oleh individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, kebudayaan, keyakinan dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan berbagai kewajiban dalam peribadatan keagamaan tertentu merupakan Pengorbanan yang berlaku dalam masyarakat tertentu, menunjukkan

²³ Halikin, h. 21-22

²⁴ Kementrian Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahan, (Cet; Bandung: Cv Penerbit Di Ponegoro, 2014), h. 517

betapa perilaku keagamaan berkaitan erat dengan struktur sosial dalam semua aspek.²⁵ Sebagaimana dalam Islam Allah swt. melarang manusia untuk melanggar syariat-Nya, melarang untuk saling membenci dan juga menganjurkan untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-maidah/5:2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى وَلَا الْفَلَيْدَ وَلَا
ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا
عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٥﴾

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadyu (hewan-hewan kurban), dan binatang-binatang Qalaa'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; sedang mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya.²⁶

²⁵ Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 49

²⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2014), h.106

Pada ayat diatas di jelaskan bahwa manusia dilarang melanggar ketentuan Allah swt. dan juga dilarang untuk membenci sesama serta dianjurkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan.

d. Ciri-ciri interaksi sosial

- 1) Jumlah pemeran lebih dari satu orang
- 2) Terjadi komunikasi antara pelaku melalui kontak sosial
- 3) Memiliki maksud atau tujuan yang jelas
- 4) Berdasarkan pola suatu sistem sosial tertentu.

2. Mahasiswa Migran

Mahasiswa menurut kamus besar bahasa indonesi (KBBI) mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi.²⁷ Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat di defenisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelegualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berfikir dan perencanaan dalam bertindak. Berfikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang melekat pada diri setiap mahasiswa. Menurut yusuf (200:12) Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun, tahap ini tergolong pada masa remaja akhir sampai dewasa awal. Dan Perkembangan pada usia mahasiswa adalah proses pematapan pendirian hidup.²⁸

Sedangkan migran menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), migran adalah orang yang melakukan migrasi atau perpindahan penduduk dari suatu

²⁷ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, (Edisi Ketiga: Balai Pustaka Jakarta 2007), h. 696

²⁸ Awan Santosa. *Lembaga Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat*, (Jurnal Sosio-Humaniora. Universitas Mecu Buana Yogyakarta, Vo .5. No. 1. 2014), h. 18

tempat atau daerah ke tempat atau daerah lain.²⁹ Migrasi bersifat selektif yang juga dapat diartikan bahwa yang pindah dan menempati tempat baru mempunyai karakteristik kependudukan khas, mengenai umur, pendidikan, status sosial, kebudayaan, dan sebagainya. Migrasi terjadi karena disebabkan oleh adanya kebutuhan ekonomi, pekerjaan, pendidikan dan lain-lain merupakan suatu aktivitas manusia guna untuk mempertahankan hidupnya dan memperoleh hidup yang layak.³⁰ Setiap manusia mempunyai kebutuhan atau kepentingan, yang mengharuskan untuk memenuhinya karena manusia dituntut dan didorong untuk mencapai keinginan, yang terarah pada alat-alat yang dianggap dapat mendukung kebutuhan hidup itu sendiri.³¹

Jadi mahasiswa migran adalah mahasiswa yang datang dari suatu daerah ke daerah atau tempat yang lain dan tinggal menetap dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan. Mahasiswa migran atau lebih sering disebut pendatang lebih memiliki kebebasan dalam melakukan aktivitas apapun, sesuai keinginan hatinya karena tidak ada pengawasan langsung dari orang tua. Pada umumnya mahasiswa mengalami serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman atau disebut perkembangan. Terjadinya suatu Perkembangan berarti juga terjadi perubahan, bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan ukuran pada tinggi dan berat

²⁹ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi Ketiga: Balai Pustaka Jakarta 2007), h. 742

³⁰ Hartomo Dan Arnicon Aziz. *Ilmu Sosial Dasar*, (Cet.7; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 24.

³¹ Taliziduhu Ndraha. *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Cet.2; Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 24

badan seseorang atau kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Berbagai perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk memungkinkan orang menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia hidup. Untuk mencapai tujuan ini, maka realisasi diri adalah sangat penting, bagaimana manusia mengungkapkan dorongan aktualisasi diri bergantung pada kemampuan bawaan dan latihan untuk menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat.³² Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa migran sebagai pendatang banyak mengalami perubahan tidak hanya kebudayaan melainkan juga perilaku interaksi dalam segala aktivitas yang dilakukan dalam menanggapi atau merespon situasi, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. Landasan teori

Teori Dramaturgi Erving Goffman

1. Konsep diri

Goffman dalam bukunya *The presentation of self in everyday life* (1959) dalam suatu situasi sosial, seluruh kegiatan dari partisipasi tertentu sebagai suatu penampilan (*performance*) sedangkan orang yang terlibat didalam situasi tersebut disebut pengamat atau partisipan. Dalam proses ini masing-masing pihak akan berusaha mengendalikan perilaku orang lain dengan jalan memberikan pernyataan yang dapat menghasilkan kesan yang diinginkan.³³

³² Febriani Lisdia, *Perilaku Menyimpang Dikalangan Mahasiswa Migran Universitas Pendidikan Indonesia*, (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), h. 11.

³³ Kumanto Sunarto. *Pengantar Sosiologi*. (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), h. 43.

Tentang gagasan diri terdiri dari tiga komponen.

- a) Individu mengembangkan bagaimana ia tampil bagi orang lain
- b) individu membayangkan bagaimana penilaian mereka terhadap penampilan dirinya.
- c) Individu membanggakan sejenis perasaan-diri, seperti kebanggaan atau malu, sebagai akibat membayangkan penilaian orang lain tersebut.³⁴

Lewat imajinasi individu mempersepsikan dalam pikiran orang lain suatu gambaran tentang penampilan, perilaku, tujuan, perbuatan, karakter dan sebagainya, dan dengan berbagai cara individu terpengaruh olehnya.

2. Panggung Depan dan Panggung Belakang

Dalam teori dramaturgi Erving Goffman menggunakan konsep peran yaitu, “panggung depan” (*front stage*) dan “panggung belakang” (*back stage*).

Dalam panggung depan (*front stage*) seorang individu atau aktor menampilkan perannya di atas panggung sandiwara dihadapan para penonton seperti berbicara dengan sopan, halus, dan ekspresi wajah saat berada di atas panggung. Sedangkan panggung belakang (*back stage*) adalah panggung penyembunyian fakta yang sesungguhnya dari seorang aktor atau individu. Panggung belakang (*back stage*) diibaratkan sebagai tempat rias, tempat beristirahat, serta tempat berlatih sang aktor untuk memerankan perannya di panggung depan (*front stage*).³⁵

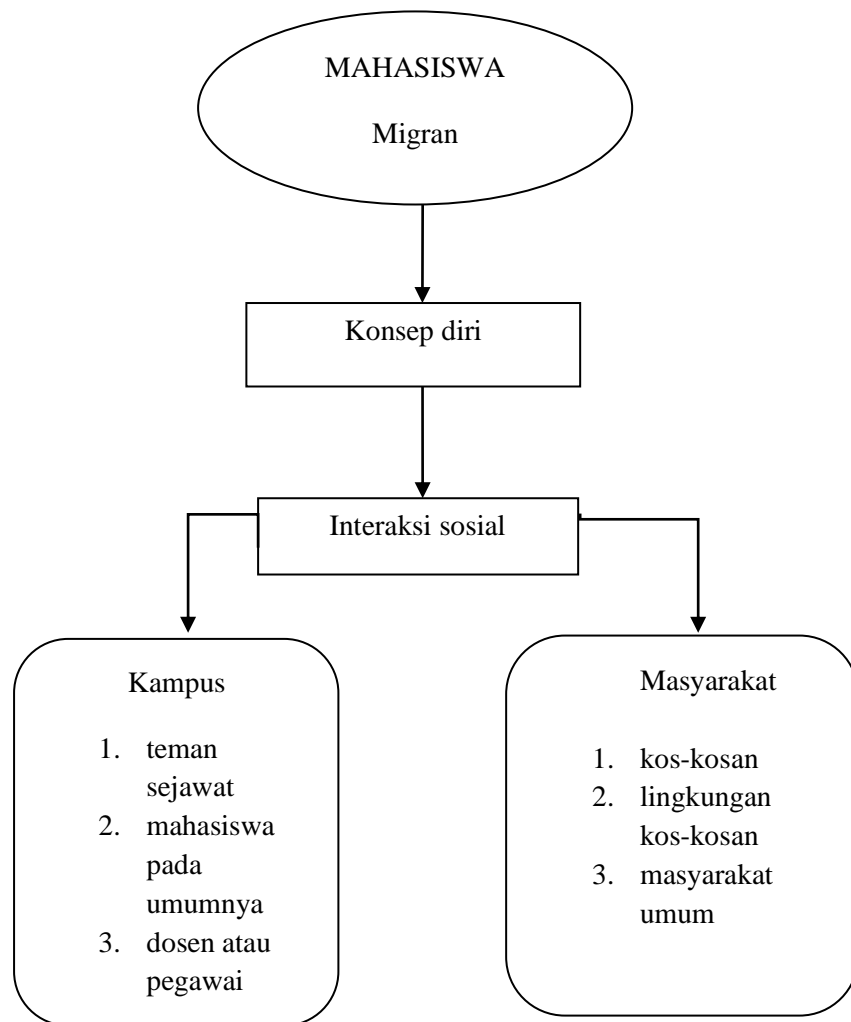
³⁴Farida M Arief, *Dramaturgi Pemilihan Presiden Indonesia*, (Jurnal Interaksi Undip Semarang, Vol. 3. No. 2. 2014), h. 183

³⁵Ika Na'ami, *Dramaturgi Cadar Mahasiswa Uin Sunan Ampel*. Skripsi, Surabaya, 2019. h. 20

Perilaku interaksi yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah suatu menampilkan diri sendiri dalam dengan cara yang sama dengan seperti seorang aktor, menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. Dalam realita sosial individu dapat menampilkan kesan yang diinginkan didepan orang lain.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penulis buat sebagai metodologi untuk mempermudah proses pemahaman terhadap masalah yang dibahas dalam penelitian ini, disamping mempermudah penulis dalam menyusun objek pembahasan secara teratur dan terarah.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Agar suatu penelitian lebih terarah pada fokus penelitian yang akan diteliti dan sistematis, tentunya diperlukan suatu metode yang jelas, begitu juga penelitian ini guna untuk memaparkan, mengkaji, serta menganalisis data- data yang ada untuk diteliti.

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis yang melihat hubungan antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial mahasiswa migran dilingkungannya. Dan juga pendekatan komunikasi yang mengungkapkan sebuah makna untuk memahami sebuah ungkapan dari interaksi.

2. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa saja yang saat ini berlaku di dalamnya, terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang ada.³⁶

Sehingga dapat dianalisis dan ditelaah lebih dekat, mendalam, mengakar dan menyeluruh untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai “Interaksi

³⁶ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 26.

Mahasiswa Migran IAIN Palopo Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo”

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan kegiatan penelitian untuk memperoleh data-data yang di perlukan. Adapun tempat yang menjadi lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Kampus IAIN Palopo Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu adalah mahasiswa migran yang di jadikan sebagai informan untuk memberikan informasi kepada peneliti mengenai hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian. Objek penelitian ini adalah pokok persoalan yang hendak diteliti. Adapun objek penelitian ini adalah interaksi mahasiswa migran IAIN Palopo.

D. Sumber Data

1. Sumber data primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian dengan mewawancarai mahasiswa migran atau pendatang. Data ini digunakan untuk mendapatkan informasi langsung bagaimana mahasiswa migran berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang didapatkan dari berbagai sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari pengetahuan dan

sumber bacaan lainnya seperti buku, penelitian- penelitian yang relevan, dan artikel. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan mahasiswa migran IAIN Palopo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini meliputi observasi melalui pengamatan yang teliti, wawancara dengan sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian, serta dokumentasi untuk melengkapi data hasil wawancara untuk lebih jelasnya penelitian memaparkan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yakni:

1. Observasi (pengamatan)

Secara umum, observasi dalam dunia penelitian ialah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari dan menjawab bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.³⁷ Observasi itu sendiri dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi secara tidak langsung adalah pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki. Dari hasil observasi, aspek-aspek yang menjadi

³⁷ Imam Suprayogo, *Metedologi Penelitian Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 167.

sasaran peneliti untuk diamati adalah mahasiswa migran IAIN Palopo kelurahan Balandai.

2. Interview (wawancara)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.³⁸ Hal ini dilakukan dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang dinilai memahami masalah yang dibicarakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, masalah prasasti dan lain sebagainya.³⁹ Teknik dokumentasi merupakan metode yang tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber dan bahan utama dalam penulisan penelitian ini.

E. Teknik Pengolahan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dari responden berupa pendapat atau gagasan, catatan lapangan dari catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisir data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri

³⁸ Sanapia Faisal, *Metode Reseach: Penelitian Ilmiah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), h. 133.

³⁹ Ana Sudjana, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 84.

sendiri dan orang lain. Teknik yang dilakukan dalam menganalisis data pa penelitian ini adalah:

1. Reduksi data (*data reduction*) dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan data dari catatan lapangan (*fieldnotes*), membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian.
2. Sajian data (*data display*) adalah data yang telah terkumpul disusun dengan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, yang mengacu pada rumusan masalah penelitian yang telah di rumuskan, sehingga narasi yang tersaji merupakan diskripsi yan mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada.
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*), dengan memahami arti dari berbagai hal yang di temui, pola-pola, pernyataan-pernyataan, alur sebab akibat dan berbagai proposisi. Kesimpulan-kesimpulan sementara, yang di verifikasi selama penelitian berlangsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi

Tanggal 27 Maret 1968, Fakultas Ushuluddin IAIN Palopo didirikan dengan status Fillia, yang merupakan cabang dari IAIN Alauddin di Ujung Pandang. Dalam proses perkembangannya, pada tahun 1982, statusnya ditingkatkan menjadi setinggi fakultas madya dengan keluarnya SK Menteri Agama No. 168 th.1968.⁴⁰

Tahun 1998, dengan keluarnya PP No 33 tahun 1985 tentang pokok-pokok organisasi IAIN, dan keppres RI No. 9 Tahun 1987, tentang susunan organisasi IAIN, serta Kepmen Agama RI No. 18 Tahun 1988 tentang susunan organisasi dan tata kerja IAIN alauddin, maka fakultas ushuluddin IAIN Alauddin telah mempunyai kedudukan hukum sama dengan fakultas-fakultas negeri lainnya diseluruh Indonesia.⁴¹

Mulai tahun akademik 1997/1998, dengan keppres No, 11 tahun 1997 Fakultas Ushulddin IAIN Alauddin di palopo beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).

Pada tanggal 17 oktober 2014 STAIN Palopo kembali beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan ditandatangani surat keputusan presiden RI No.141 oleh Dr. H. Susilo Bambang Yudoyono bersamaan dengan

⁴⁰ Pedoman Akademik, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo 2011-2012, h. 3.

⁴¹ Profil Iain Palopo, <http://Iainpalopo.Ac.Id/>Diakses (20 Februari 2019).

beberapa PTAIN lainnya, dan pada tanggal 25 Mei 2015 transformasi kelembagaan IAIN Palopo diresmikan oleh menteri agama RI Drs. H.Hakim Syaifuddin di aula serba guna IAIN Palopo.

Tokoh-tokoh yang pernah memimpin IAIN Palopo sejak tahun 1968 bernama Fakultas Ushuluddin dengan status cabang dari Iain Alauddin Makassar sampai sekarang bernama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yaitu :

- a. K.H Muh. Rasyid 1968-1974
- b. Dra Hj, St. Ziarah Makkajaeng 1974-1988
- c. Prof. Dr. H.M Iskandar 1988-1997
- d. Dr. K.H. Syarifuddin Daud, MA. 1997-2006
- e. Prof.Dr. H.M Said Mahmud, Lc., MA. 2006-2010
- f. Prof. Dr. H. Nihaya M.,M,Hum. 2010-2014
- g. Dr. Abd. Pirol., M.Ag. 2014 - sekarang

a. Visi dan Misi

1. Visi

Terkemuka dalam intergrasi keilmuan berciri kearifan lokal.

2. Misi

- a. Menyelanggrakan pendidikan tinggi dan mengembangka integrasi keilmuan yang berkualitas dan professional yang berciri kearifan lokal.
- b. Mengembangkan bahan ajar yang berbasis penelitian yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan masyarakat.

- c. Meningkatkan peran institusi dalam pembangunan kualitas keberagaman masyarakat dan penyelesaian persoalan kemasyarakatan dengan mengedepankan keteladanan, menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal.
- d. Mengembangkan kerjasama lintas sektoral, dalam luar negeri untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan tridharma perguruan tinggi.

b. Tujuan

- 1. Menyiapkan peserta didik yang memiliki karakteristik akhlak kharimah, kearifan spritiual, keluasan ilmu, kebebasan intelektual, dan mencetak ulama plus.
- 2. Melakukan penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu keislmanan.
- 3. Menyebarkan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu lainnya serta mengupayakan penggunaanya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.⁴²

c. Struktur Organisasi IAIN Palopo.

- 1. Rektor IAIN Palopo
- 2. Senat IAIN Palopo
- 3. Wakil Rektor.
 - a. Wakil Rektor bidang akademik.
 - b. Wakil Rektor Bidang Administrasi.
 - c. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan.
- 4. Dekan Fakultas
 - a. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

⁴² [Http://Iainpalopo.Ac.Id](http://Iainpalopo.Ac.Id) diakses (20 Februari 2019).

- b. Dekan Fakultas Syariah.
- c. Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam.
- d. Dekan Fakultas Tarbiyah.
- 5. Direktur Program Pasca Sarjana.
- 6. LPPM.
- 7. LPM.
- 8. KABIRO AUAK.
- 9. Kasubag Perencanaan dan Keuangan.
- 10. Kabag Umum.
- 11. Kabag Akademik.
- 12. Unit Pelaksana Teknis.
 - a. Pusat bahasa
 - b. Pusat informasi dan komputer.
 - c. Pusat peningkatan dan penjaminan mutu.⁴³

IAIN Palopo pada tahun 2019 saat ini memiliki empat Fakultas, yaitu Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Fakultas Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Adapun masing-masing Program Studi yang terdapat pada Fakultas diatas adalah sebagai berikut:

⁴³ *Ibid*

Tabel 4.1 Fakultas dan Prodi di IAIN Palopo

	FAKULTAS	PRODI
Sarjana (S1)	Ushuluddin Adab dan Dakwah	Ilmu Al-qur'an dan Tafsir
		Komunikasi dan Penyiaran Islam
		Bimbingan dan Konseling Islam
		Sosiologi Agama
	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Pendidikan Agama Islam
		Pendidikan Matematika
		Pendidikan Bahasa Arab
		Pendidikan Bahasa Inggris
		Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
		Pendidikan Islam Anak Usia Dini
		Manajemen Pendidikan Islam
	Syariah	Hukum Ekonomi Syariah
		Hukum Tata Negara
		Hukum Keluarga
	Ekonomi dan Bisnis Islam	Ekonomi Syariah
		Perbankan Syariah
		Manajemen Bisnis Syariah
Pascasarjana (S2)		S2 Pendidikan Agama Islam
		S2 Hukum Islam
		S2 Manajemen Pendidikan Islam

Sumber: Profil Iain Palopo Tahun 2018

Adapun jumlah mahasiswa IAIN Palopo tahun akademik 2019/2020 mencapai 9.276 dimana sebagian mahasiswanya adalah mahasiswa migran yang berasal dari berbagai daerah diluar kota palopo mencapai 74% sedangkan mahasiswa lokal

atau yang berasal dari kota Palopo itu sendiri hanya 26%.⁴⁴ Ini menandakan bahwa mahasiswa yang sedang menenpuh pendidikan di kampus IAIN Palopo didominasi oleh mahasiswa migran yang datang dari berbagai daerah di luar kota Palopo.

2. Bagaimana Mahasiswa Migran dalam Berinteraksi dengan Lingkungannya

Untuk mengetahui gambaran tentang hasil penelitian ini, dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi dibawah ini, yang sekaligus menjawab rumusan masalah yakni, bagaimana mahasiswa migran dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Aristoteles (384-322 SM) mengatakan bahwa manusia adalah *zoon politicon* artinya bahwa manusia itu sebagai makhluk , pada dasarnya ingin selalu bergaul dengan masyarakat. Karena sifatnya yang ingin bergaul satu sama lain, maka manusia disebut makhluk sosial.⁴⁵ Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial pastinya melakukan yang namanya interaksi sosial dengan lingkungannya. Dalam menghadapi dunia sekitar individu berusaha mempengaruhi individu, menguasai mengubah dalam batas-batas kemungkinannya seperti tingkah laku, pikiran, perasaan, sikap dan lain sebagainya.⁴⁶ Sehingga terjadilah hubungan yang saling mempengaruhi antara individu satu dengan individu lainnya ataupun kelompok.

⁴⁴ Kabag Akademik dan Kemahasiswaan, 2020

⁴⁵ Herimanto dan Winarto. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2008), h. 44

⁴⁶ Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 54

a. Interaksi mahasiswa migran dilingkungan kampus

1) Teman sejawat

Teman sejawat adalah teman akrab dan selalu bersama terutama dalam lingkungan kampus itu sendiri, dimana teman akrab yang selalu bersama saat di kampus itu adalah yang mempengaruhi dan membawa perubahan bagi diri sendiri. Setiap individu mempunyai tingkah laku seperti tingkah laku individu lain didalam kelompoknya.⁴⁷ Misalkan dari segi berpenampilan atau berpakaian seperti penuturan mahasiswi Sri Wahyuni asal dari Bajo Kabupaten Luwu.

*“teman akrab itu berbeda krna kita sudah saling kenal dan selalu bersama jadi interaksi yang terjalin itu sangat dekat sehingga banyak mempengaruhi dan membawah perubahan dalam kehidupan saya seperi dari penampilan atau berpakaian seperti sekarang sudah munggunakan jilbab yang syar’i, kalau dulunya saya waktu di kampung sebelum masuk kuliah tidak menggunakan hijab dan bahkan kalau berhijabpun hanya jilbab biasa yang segitiga dan pendek. Tetapi disini saya bertemu teman-teman yang ketemu sejak awal masuk kuliah disini lama kelamaan menjadi teman akrab sampai saat ini, dan berpengaruh terhadap diri”.*⁴⁸

Sama halnya dengan penuturan mahasiswi Irfa Ryanti Faisal asal Wotu Luwu Timur.

*” dengan teman akrab banyak mempengaruhi saya dari segi penampilan, saya orangnya cenderung cuek dan jarang menggunakan meka up tapi kare teman-teman arab saya menyarankan kan saya untuk dandan minimal pakai bedak dan lipstik agar tidak kelihatan pucat,karena teman-teman akrab akau yang bisa di bilang satu genglah itu semuanya pintar dandan. Jadi semenjak saat itu saya mulai meka up dan sampai sekarang kalau keluar aneh rasanya tidak dandan setidaknya bedak dan lipstik la”.*⁴⁹

⁴⁷ Slamet Santoso. *Teori-Teori Psikologi*. (Bandung: Refika Aditama,2010), h. 161

⁴⁸ Sri Wahyuni, *Mahasiswi Asal Bajo Kabupaten Luwu*, Wawancara, 07 Februari 2020.

⁴⁹ Irfa Ryanti Faisal. *Mahasiswi Asal Wotu Kabupaten Luwu Timur*. Wawancara. 04 Februari 2020

Mahasiswi Sri Ayu Lestari asal Toraja juga menuturkan.

*“awal dulu waktu masuk kuliah disini saya hanya menggunakan kerudung pendek tapi teman yang selalu saya temani baku bawah itu dari awal masuk kuliah itu ada empat orang dan ada dua rang yang pakai jilbab besar dan lama kelamaan kami banyak bertanya kenapa menggunakan jilbab besar dan kami selalu diberi pemahaman jadi perlahan-lahan kami menggunakan jilbab besar sampai saat ini”.*⁵⁰

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang terjadi dengan teman sejawat atau teman akrab atau yang dikenal dengan bahasa sekarang teman geng itu sangat berpengaruh terhadap diri seseorang.

2) Mahasiswa pada umumnya

Berinteraksi dengan mahasiswa pada umumnya baik itu senior maupun junior sama saja tidak ada bedanya tetap saling menghargai, saling menghormati dan memperlihatkan sikap yang baik. Sebagaimana penuturan mahasiswa Widianti Astuti asal Poso Sulawesi Tengah.

*“berinteraksi dengan mahasiswa pada umumnya sama saja cuman mungkin bedanya kalau senior lebih menghargai tapi kita juga sebagai senior harus memperlihatkan hal baik terhadap junior lainnya”.*⁵¹

Hal yang sama dikatakan oleh mahasiswa asal mahasiswi Miskawati asal Burau Luwu Timur.

*“berinteraksi dengan mahasiswa umumnya itu seperti biasa saling menghormati dan menghargai”.*⁵²

Begitupun juga dengan penuturan mahasiswi Nur Mala Sari asal Balebo Kaupaten Luwu Utara.

⁵⁰ Sri Ayu Lestari. *Mahasiswa Asal Toraja. Wawancara.* 04 Februari 2020

⁵¹ Widianti Astuti. *Mahasiswi Asal Poso Sulawesi Tengah.* 06 Februari 2020

⁵² Miskawati. *Mahasiswi Asal Burau Kabupaten Luwu Timur. Wawancara.* 05 Februari 2020

*“saling menghargai dan menghormati meskipun dengan junior karena kadang ada junior tapi usianya lebih dewasa dari pada senior jadi harus tetap saling menghargai”.*⁵³

Dan juga penuturan mahasiswi Lilis Karlina Addas asal Larompong Kabupaten Luwu.

*“kalau sesama mahasiswa yah seperti biasa tidak membedakan dia senior atau junior karena kita tetap harus memperlihatkan contoh baik untuk saling menghargai dan saling menghormati”.*⁵⁴

Dari beberapa kutipan diatas dapat di simpulkan bahwa berinteraksi dengan mahasiswa pada umumnya biasa saja namun tetap harus saling menghormati dan menghargai tanpa harus membedakan antara senior dan junior semua sama .

3) Berinteraksi dengan dosen atau pegawai

Interaksi yang terjadi anantara mahasiswa dengan dosen atau pegawai tentu sering terjadi terlebih lagi dalam lingkungan kampus. Interaksi yang terjadi antara mahasiswa dengan dosen atau pegawai tentunya berbeda dengan cara berinteraksi dengan teman-teman mahasiswa. Dimana ketika mahasiswa berinteraksi dengan dosen atau pegawai itu lebih menjaga sikap dan tutur kata sebagaimana penuturan dari mahasiswi nur ainun asal malalangke kabupaten luwu utara.

*“dengan dosen itu tentunya lebih menjaga sikap dan tutur kata”.*⁵⁵

Sama halnya dengan penuturan mahasiswi sri wahyuni asal bajo kbupaten luwu.

⁵³ Nurmala Sari, *Mahasiswi Asal Balebo Luwu Utara*. Wawancara. 06 Februari 2020

⁵⁴ Lilis Karlina Addas, *Mahasiswi Asal Larompong Kabupaten Luwu*. Wawancara. 04 Februari 2020

⁵⁵ Nurainun. *Mahasiswi Asal Malangke Luwu Utara*. Wawancara. 05 Februari 2020

*“yang pastinya kalau sama dosen atau pegawai itu senyum, memberi salam kalau dosennya perempuan cium tangan kalau dosennya laki-laki menunduk saja”.*⁵⁶

Begitu juga dengan penuturan mahasiswa Sri Ayu Lestari asal Toraja dan Lilis Karlina Addas asal Larompong Kabupaten Luwu..

*“menghormatilah karena bisa di bilang mereka adalah orang tua selama saya menimba ilmu disini jadi ketika bertemu memberi salam, senyum dan memperhatikan volume suara ketika berbicara”.*⁵⁷

*“sedikit menunduk, memberi salam, senyum, menjaga sikap dan menjelaskan apa maksud dan tujuan kita untuk menumui dosen atau pegawai tentu dengan dengan tutur kata yang baik dan mengontrol intonasi suara”.*⁵⁸

Dari kutipan diatas dapat di simpulkan bahwa berinteraksi dengan dosen atau pegawai itu mahasiswa lebih menjaga sikap seperti memberi salam, senyum, menunduk, cium tangan atau salaman dan bertutur kata yang baik.

b. Interaksi mahasiswa migran dengan Masyarakat

1. Kos-kosan

Menjadi seorang pendatang disuatu daerah untuk mencapai suatu tuntutan kebutuhan hidup yang tak lain adalah dengan tujuan menimba ilmu pada suatu perguruan tinggi. meninggalkan kampung halaman dan keluarga membuat seseorang mandiri dan lebih menjaga diri serta menuntut seseorang untuk menyesuaikan diri dengan tempat tinggal lingkungan barunya. Individu dalam hubungannya dengan situasi sosial yang di hadapi individu yang bersangkutan dalam kehidupan sehari-hari merupakan proses belajar norma-norma sosial yang merupakan aspek-aspek

⁵⁶ Sri Wahyuni. *Mahsiswi Asal Bajo Kabupaten Luwu*. Wawancara 07 Februari 2020

⁵⁷ Sri Ayu Lestari. *Mahasiswa Asal Toraja*. Wawancara. 04 Februari 2020

⁵⁸ Lilis Karlina Addas. *Mahasiswa Asal Larompong Kabupaten Luwu*. Wawancara. 4 Februari 2020

kebudayaan yang dianut oleh masing-masing individu. Proses belajar itu terjadi ketika individu terlibat didalam interaksi sosial bersama-sama individu lainnya.⁵⁹

Yang membuat seseorang harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Menjadi mahasiswa pendatang yang tinggal ngontrak atau kos membuat seseorang mengenal orang baru yang berasal dari daerah yang berbeda-beda dan tentunya sifat yang beda-beda pula. Akan tetapi seiring berjalannya waktu dimana semakin lamanya tinggal bersama maka disitulah terjadi penyesuaian diri dan saling memahami yang membuat suatu ikatan persaudaraan seperti keluarga.

Sebagaimana penuturan dari mahasiswi Jetia asal Labuan Bajo NTT.

*“teman kos itu sudah seperti keluarga meskipun kami berasal dari daerah asal yang berbeda-beda tapi karena sudah lama tinggal bersama, saling terbuka dalam bercerita, bertukar pendapat apapun itu terlebih lagi soal kehidupan”.*⁶⁰

Hal yang sama juga ungkapkan oleh sri ayu lestari asal toraja.

*“teman-teman kos itu biasa lebih santai santai saling bertukar cerita karena sudah seperti keluarga meskipun kami berasal dari daerah yang berbeda tapi karena sudah tinggal bersama jadi sudah seperti keluarga apapun kita lakukan bersama-sama”.*⁶¹

Begitupun juga dengan yang dikatakan oleh mahasiswi Irfa Ryanti Faisal asal Wotu Kabupaten Luwu Timur.

*“berinteraksi dengan teman kos itu lebih dari sekedar teman sudah kayak keluarga apa-apa semua dicerita mungkin karena banyak hal yang dilakukan bareng seperti cerita, saling membari motivasi, makan barang dan lainnya”.*⁶²

⁵⁹Salamet Santoso. h. 72

⁶⁰ Jetia. *Mahasiswi Asal Bajo Ntt*. Wawancara. 07 Februari 2020

⁶¹ Sri Ayu Lestari. *Mahsiswi Asal Toraja*. Wawancara. 04 Februari 2020

⁶² Irfa Ryanti Faisal. *Mahasiswi Asal Wotu Kabupaten Luwu Timur*, Wawancara. 04 Februari 2020

Lebih lanjut juga dijelaskan oleh mahasiswi Widiasti Astuti asal Poso Sulawesi Tengah dan Nurmala Sari asal Balebo Kabupaten Luwu Utara.

*“teman kos itu interaksinya lebih leluasa karena kita satu tempat tinggal jadi sudah seperti keluarga awalnya mungkin sulit karena kita sama-sama pendatang yang berasal dari daerah yg berbeda-beda tapi seiring berjalannya waktu saling mengerti dan memahami satu sama lain karena setiap hari bersama”*⁶³

“teman kos awalnya perkenalan kemudian mulailah pembicaraan-pembicaraan yang sederhana sedikit demi sedikit sudah saling kenal mengenal mulai dari sifat dan kehidupan karena semakin lama tinggal bersama sudah seperti keluarga jadi lebih luaslah untuk bercerita tentang hal apapun”.⁶⁴

Dalam kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjadi dengan teman kos atau sama-sama penghuni kos itu sudah seperti keluarga dimana banyak hal yang bisa dilakukan bersama-sama dengan teman kos karena tinggal di tempat tinggal yang sama sehingga sudah saling memahami kehidupan dan sifat satu sama lain.

2. Lingkungan kos

Hidup disuatu daerah terlebih lagi di tempat pusat keramaian tentunya manusia hidup harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya walaupun hanya tinggal dalam jangka waktu tertentu. menurut teori dramaturgi Erving Goffman mengenai panggung depan (*front region*) dan panggung belakang(*back stage*) individu dapat bertindak sangat meyakinkan atas tindakan yang diperlihatkannya, walaupun sesungguhnya perilaku sehari-harinya tidak seperti demikian.⁶⁵ Akan

⁶³ Widiasti Astuti. Mahasiswi Asal Poso Sulawesi Tengah. Wawancara. 06 Februari 2020

⁶⁴ Nurmala Sari. Mahasiswi Asal Balebo Kabupaten Luwu Utara. Wawancara. 06 Februari 2020

⁶⁵ Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 158

tetapi manusia dituntut untuk memahami lingkungan sekitarnya, meski mungkin ada hal-hal yang tidak sesuai dengan diri atau keadaanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh mahasiwi Sri Ayu Lestari asal Toraja.

*“Manusiakan makhluk sosial harus berinteraksi dengan lingkungan nya, meskipun pasti ada perbedaan seperti misalkan orang disini itu agak cuek tapi kita di tuntutan untuk menghargai orang di sekitarnya karena didaerah saya toraja, itu sangat menjunjung tinggi namanya toleransi atau saling menghargai jadi sebisa mungkin saya menyesuaikan diri dengan lingkungan karena manusia itu tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain”.*⁶⁶

Sama halnya dengan penuturan dari mahsiswi Widiанти Astuti asal Poso Sulawesi Tengah.

*“interaksi dengan lingkungan tempat tinggal kos itu jarang karena orang dilingkungan kos saya itu cenderung cuek jadi malu untuk sekedar menyapa dan juga ada perasaan tidak saling kenal meskipun tidak semua karena ada beberapa yang ramah kadang juga bertanya mau kemana”.*⁶⁷

Begitupun juga dengan pemaparan mahasiswi Nurmala Sari asal Balebo Luwu Utara.

*“sebagai pendatang berinteraksi dengan lingkungan itu lebih menyesuaikan dirilah meskipun hanya sekedar senyum ketika lewat tapi itu sudah mempelihat perilaku yang baik karena ditempat orang sebisa mungkin saya jangan memperlihatkan sikap yang tidak baik sebagai seorang pendatang yang berstatus mahasiswa agar orang-orang tidak menilai anak kos-kosan atau mahasiswa pendatang itu buruk”.*⁶⁸

Lebih lanjut pemaparan mahasiswi Irfa Riyan Faisal asal Wotu Luwu Timur.

⁶⁶ Sri Ayu Lestari. *Mahasiswi Asal Toraja*. Wawancara. 04 Februari 2020

⁶⁷ Widiанти Astuti. *Mahasiswi Asal Poso Sulawesi Tengah*. Wawancara. 06 Februari 2020

⁶⁸ Mala Sari. *Mahasiswi Asal Balebo Kabupaten Luwu Utara*. Wawancara. 06 Februari 2020

“ berinteraksi dengan lingkungan sekitar itu jarang paling hanya ketika mereka bertanya yah di jawab kadang juga hanya sekedar memberi senyum karena ada pepatah mengatakan ‘dimana kaki berpijak disitu langit di junjung’ jadi sebagai pendatang lebih menyesuaikan diri misalkan kalau dirumah dikampung saya suka dengar musik sambil nyanyi-nyanyi tapi kalau di kos jarang walaupun putar musik ya volumenya dikurangi,karena disini posisinya hanya sebagai pendatang tapi bagaimana saya tetap memperlihatkan sikap yang baik apalagi lingkungan kos saya itu dekat dengan beberapa dosen karena kadang juga misalkan ada di kos lain yang pernah berbual yang tidak baik pasti yang bicarakan oleh orang-orang bukan si A atau si B tapi pasi anak kos. Jadi lebih menyesuaikan diri untuk memperlihatkan bahwa tidak semua yang hidup di kos itu melakukan hal-hal buruk.”⁶⁹

Namun berbeda halnya dengan penuturan dari mahasiswi Jetia asal Labuan Bajo NTT.

*“interaksi dengan lingkungan kos itu baik lebih mudah berbaur karena orang-orang atau masyarakat disekitar lingkungan kos saya itu orang sekitarnya ramah waktu awanya tinggal kos itu ada bebrapa ibu-ibu yang datang bertnya orang dari mana jurusan apa dan hal-hal lainnya, semakin hari kami lalui seperti itu sehingga semakin akrab dengan oarng sekitar kos-kosan karena mereka terbuka menerima kami dan juga mereka peduli terkadang kami meminta saran kepada mereka ketika kami ada masalah di kos misalkan tamu laki-laki itu bagusnya batas jam bertamunya sampai jam berapa supaya mereka nyaman dengan kehadiran kami dan kamipun tidak terlihat buruk dimata orang-orang sekitar lingkungan kos. Terdang juga mereka datang membawakan makanan apalagi kalau bulan puasa terkadang juga mereka ketika mengadakan acara kami dipanggil kerumahnya untuk bantu-bantu seperti itu”.*⁷⁰

Berdasarkan kutipan beberapa kutipan diatas dapat di simpulkan bahwa interaksi mahasiswa migran sebagai pendatang di sekitar tempat tinggalnya atau kos-kosan itu interaksinya terjalin baik meski tidak akrab tapi karena adanya penyesuaian diri dengan lingkungannya jadi interaksinya seperti sekedar memberi senyum atau menjawab jika ditanya, karena bagaimanapun tetap harus

⁶⁹ Irfa Ryanti Faisal. *Mahasiswi Asal Wotu Luwu Timur*. Wawancara. 04 Februari 2020

⁷⁰ Jetia. *Mahasiswi Asal Labuan Bajo NTT*. Wawancara. 07 Februari 2020

tetap berperilaku baik sebagai seorang pendatang terlebih lagi status sebagai mahasiswa, sehingga tidak ada cerita buruk terhadap mahasiswa yang tinggal di kos-kosan sebagai seorang pendatang. Namun ada juga yang dekat dengan orang-orang disekitar lingkungan kosnya karena orang-orang di sekitar lingkungan kosnya ramah dan peduli terhadap mereka yang mahasiswa migran atau pendatang yang tinggal di kos-kosan.

3. Masyarakat umum

Dalam kehidupan Manusia tidak bisa terlepas dari yang namanya interaksi karena manusia merupakan makhluk sosial. Interaksi seseorang dengan masyarakat umum tentunya berbeda seperti penuturan dari mahasiswi Miskawati Mahasiswi asal Burau Luwu Timur.

*“Seperti yang saya ketahuu kalau masyarakat perkotaan itu cenderung lebih cuek seperti ketika saya memberi senyum tapi hanya dicuekin atau kadang bertanya di jawab tapi caranya menjawab jutek meskipun tidak semua karena ada juga ramah”.*⁷¹

Begitupun juga dengan pemaparan dari mahasiswi Nurainun asal Malangke Luwu Utara.

*“Masyarakat kotakan cenderung lebih cuek jadi untuk berinteraksi jarang karena malu dan takut nanti tidak direspon tapi tetaplh ada juga yang baik dan ramah “.*⁷²

Sama halnya dengan penuturan dari mahsiswi Widiанти Astuti asal Poso Sulawesi Tengah.

⁷¹ Miskawati. *Mahasiswi Asal Burau Kabupaten Luwu Timur*. Wawancara. 05 Februari 2020

⁷² Nurainun. *Mahasiswi Asal Malangke Kabupaten Luwu Utara*. Wawancara. 05 Februari 2020

“Kalau berinteraksi dengan masyarakat itu biasa saja dan jarang kecuali kalau ada kebutuhan seperti sama penjual misalnya tapi tetap ada juga penjual yang melayani dengan muka datar jutek apalagi ini kita hidup di kota jadi orang-orang itu cuek-cuek tapi tetap ada yang baik dan peduli kok”⁷³

Lebih lanjut penuturan mahasiswi Lilis Karlina Addas asal Larompong Kabupaten Luwu.

“Sifat manusia itu kan berbeda-beda tentunya ada yang cuek dan ada juga yang baik jadi interaksinya kadang ketika kita membutuhkan sesuatu dan bertanya ada yang menjawab dengan baik ada juga menjawabnya cuek dan tidak peduli. saya pernah jatuh naik motor dan disitutu ada yang datang menolong lalu bertanya mana yg luka, mana yang sakit tapi ada juga yang hanya sekedar melihat lalu lewat tanpa peduli apa yang terjadi”⁷⁴

Dari beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam berinteraksi dengan masyarakat umum khususnya diperkotaan itu memiliki respon yang berbeda-beda meskipun kebanyakan masyarakat kota itu umumnya cuek tidak peduli akan tetapi ada juga yang mempunyai sifat peduli, baik dan ramah. Karena kembali kepada sifat dasar manusia itu berbeda-beda tidak semua harus disama ratakan hanya karena melihat dari segi kebanyakan orang akan tetapi harus juga melihat sisi lain manusia bahwa tidak semua perilakunya sama.

Dari semua pemaparan diatas tentang bagaimana mahasiswa migran atau pendatang berinteraksi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa migran berinteraksi di lingkungan kampus seperti dengan dosen atau pegawai, mahasiswa pada umumnya dan juga dengan teman sejawat atau teman satu geng itu hampir sama tetap menghormati saling menghargai seperti menjaga sikap harus tetap sopan santun. ketika bertemu dengan dosen atau pegawai memberi salam, senyum,

⁷³Widianti Astuti. *Mahasiswi Asal Poso Sulawesi Tengah*. Wawancara. 06 Februari 2020

⁷⁴Lilis Karlina Addas. *Mahasiswi Asal Larompong Kabupaten Luwu*. Wawancara 04 Februari 2020

menundukkan kepala dan menyampaikan maksud dan tujuan dengan bahasa yang baik, kemudian ketika berinteraksi dengan mahasiswa pada umumnya mahasiswa migran tetap menghormati dan menghargai tidak membedakan antara senior dan junior melainkan harus tetap ada rasa saling menghormati dan menghargai karena tetap harus memberi contoh yang baik. Begitupun juga dengan teman sejawat atau teman satu geng tetap saling menghargai karena sudah saling kenal mengenal, jadi meskipun sudah interaksinya mungkin ada bahasa-bahasa yang hanya dimengerti oleh teman satu geng dan sudah begitu akrab sampai banyak berpengaruh dan diri seseorang seperti dalam hal penampilan banyak di pengaruhi oleh teman sejawat atau teman geng. Akan tetapi diantara banyaknya perbedaan harus tetap ada yang namanya saling menghargai.

Sedangkan interaksi mahasiswa migran atau pendatang yang terjadi dilingkungan masyarakat seperti teman kos-kosan, lingkungan kos-kosan dan masyarakat umum itu bermacam-macam seperti misalnya interaksi yang terjadi dengan teman kos-kosan itu sudah seperti keluarga sendiri karena sudah saling kenal mengenal dan satu tempat tinggal satu tempat tinggal. Jadi interaksi yang terjadi lebih dekat, saling tukar cerita, tukar pendapat dan memberi motivasi serta masih banyak lagi hal-hal yang dilakukan bersama yang membentuk sebuah hubungan seperti keluarga. Sedangkan interaksi yang terjadi antara mahasiswa migran dengan lingkungan sekitar kosnya itu ada yang sering ada juga yang jarang karena lingkungan itu sendiri misalkan, ada yang akrab dengan orang-orang disekitar kos-kosannya karena orang disekitar lingkungan kosnya memang ramah dan peduli seperti membawakan makanan, saling memberi pendapat dan tolong

menolong sehingga lebih sering dalam berinteraksi. Sementara mahasiswa yang jarang berinteraksi melainkan hanya sekedar senyum bertanya atau menjawab ketika ditanya, karena orang-orang sekitar lingkungannya cuek atau kos-kosannya berada ada sekitaran rumah dosen, juga adanya rasa malu untuk menyapa karena merasa hanya sebagai dan tidak saling kenal. Namun tetap sebagai pendatang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan terlebih lagi sebagai mahasiswa harus memperlihatkan perilaku yang baik dan saling menghargai. Begitu juga dengan interaksi mahasiswa dengan masyarakat pada umumnya jarang terjadi karena kebanyakan masyarakat perkotaan itu karakternya cuek jadi jarang terjadi interaksi kecuali dengan pedagang atau seketar kebutuhan seperti bertanya namun ada yang merespon dengan baik, peduli dan ada juga yang cuek, ketika sekedar menyumpunpun ada yang merespon dan ada juga yang biasa saja tidak merespon. Akan tetapi manusia mempunyai sifat dasar yang berbeda-beda jadi tetap harus saling menghargai.

3. Faktor Pendorong dan Penghambat Mahasiswa Migran dalam Berinteraksi dengan lingkungannya

a. Faktor pendorong mahasiswa dalam berinteraksi

Dalam berinteraksi dengan lingkungan manusia tentunya mempunyai alasan mengapa terjadi interaksi. Adapun alasan-alasan karena manusia itu makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain seperti penuturan mahasiswa Sri Ayu Lestari asal Toraja.

*“manusiakan makhluk sosial pasti saling membutuhkan antara satu dengan yang lain tidak bisa hidup sendiri”.*⁷⁵

Sama halnya dengan penuturan mahasiswi Lilis Karlina Addas asal Larompong Kabupaten Luwu.

*“yang mendorong untuk berinteraksi itu karena kebutuhan dan pastinya manusia hidup itu akan membutuhkan orang lain terlebih lagi kita di sini sebagai pendatang”.*⁷⁶

Sama halnya dengan penuturan mahasiswi Jetia asal Labuan Bajo NTT.

*“karena kebutuhan, kalau tidak ada rinteraksi dengan lingkungan maka tidak akan terjalin hubungn yang baik sementara dalam hidup itu kita membutuhkan orang lain”.*⁷⁷

Begitupun juga dengan penuturan mahasiswi Sri Wahyuni asal Bajo Kabupaten Luwu.

*“interaksi dengan lingkungan itu karena kebutuhan bagaimana saya bisa beradaptasi dengan lingkungan kalau tidak berinteraksi jadi dengan berinteraksi sikap saya bisa lebih mengerti tentang sekeliling saya”.*⁷⁸

Lanjut penuturan dari mahasiswi Miskawati asal Burau Kabupaten Luwu Timur.

*“berinteraksi itu karena adanya kebutuhan dan kepentingan seperti dalam hidup ini tentunya saya membutuhkan orang dan begitupun sebaliknya”.*⁷⁹

Dan juga penuturan mahasiswi Nur Ainun asal Malangke Kabupaten Luwu Utara.

⁷⁵ Sri Ayu Lestari. *Mahasiswi Asal Toraja*. Wawancara. 04 Februari 2020

⁷⁶ Lilis Karlina Addas. *Mahasiswi Asal Larompong Kabupaten Luwu*. Wawancara. 04 Februari 2020

⁷⁷ Jetia. *Mahasiswi Asal Labuan Bajo NTT*. Wawancara 07 Februari 2020

⁷⁸ Sri Wahyuni. *Mahasiswi Asal Bajo Kabupaten Luwu*. Wawancara. 07 Februari 2020

⁷⁹ Miskawati. *Mahasiswi Asal Burau Kabupaten Luwu Timur*. Wawancara. 05 Februari 2020.

*“yang mendorong untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar karena kebutuhan seperti adanya informasi yang ingin diketahui membuat saya berinteraksi dengan lingkungan”.*⁸⁰

Lebih lanjut dijelaskan oleh mahasiswi Widiasti Astuti asal Poso Sulawesi Tengah.

*“yang mendorong untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar itu karena kebutuhan dan kepentingan karena kita tidak tahu kapan kita membutuhkan dan dibutuhkan orang lain, apalagi disini kita sebagai pendatang memang harus berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, karena kadang dengan berinteraksi dengan orang disekitar dari situ kita bisa menilai dan dinilai oleh orang lain”.*⁸¹

Dari beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa yang mendorong mahasiswa migran atau pendatang berinteraksi adalah karena adanya kebutuhan dan kepentingan, untuk lebih mengenal sekitarnya agar lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Berinteraksi adalah kebutuhan yang sangat penting bagi manusia sebagai makhluk sosial dimana hidup manusia saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya dan tidak bisa hidup tanpa adanya orang lain.

b. Faktor penghambat mahasiswa migran dalam berinteraksi

Dalam perjalanan hidup manusia pasti mengalami yang namanya hambatan dalam berinteraksi terlebih sebagai pendatang disuatu daerah seperti bahasa. Seperti dalam penuturan mahasiswi Jetia asal Labuan Bajo NTT.

“yang menghambat dalam berinteraksi kalau saya dari segi bahasa, awal berinteraksi dengan lingkungan kos atau kampus itu agak sulit karena di daerah asal saya di labuan bajo itu menggunakan bahasa baku semen tara disini tidak. Pertama-atama disini itu saya pernah bicara dengan

⁸⁰ Nurainun. Mahasiswi Asal Malangke Kabupaten Luwu Utara. Wawancara. 05 Februari 2020.

⁸¹ Widiasti Astuti. Mahasiswi Asal Poso Sulawesi Tengah. Wawancara. 06 Februari 2020

bahasa dari asal daerah saya 'tolong ambilkan saya baskom' dan disitu teman saya tertawa dan berkata kenapa resmi sekali bicaradan akhirnya mulai dari situ saya ketahui bahwa bahasa indonesia sya dengan bahas indonesia di sini itu berbeda. Dan bahasa yang digunakan orang luwu pada umumnya disini itu bahasa indonesia biasa dengan logat dan penambahan kata dibelakang nya misalnya 'pergi maki le' atau belum di mulai ji' jadi,semakin hari saya lebih banyak diam sambil saya terus belajar dan memahami kebiasaan orang disini agar saya bisa menyesuaikan diri".⁸²

Sama halnya dengan penuturan mahasiswi Widiani Astuti asal Poso Sulawesi Tengah.

"hambatan dalam berinteraksi dengan masyarakat itu bahasanya karena saya berasal dari luar sulawesi selatan jadi kadang dalam berkomunikasi kadang ada bahasa yang tidak saya mengerti seperti bahasa luwu Cuma itu sih kalau kendala saya".⁸³

Lanjut penuturan dari mahasiwi Sri Ayu Lestari asal Toraja.

"Kalau saya sendiri khususnya orang toraja yang menjadi kendala dalam berinteraksi itu cara biacaranya karena biasanya orang toraja kalau dikampung itu kalau berbicara suaranya agak keras sedangkan orang di palopo itu lembut tidak terlalu keras jadi harus menyesuaikan diri dengan lingkungan".⁸⁴

Lanjut diungkapkan oleh mahasiwi sri wahyuni asal bajo kabupaten luwu.

"Kalau kendala pastinya ada apalagi ini daerah perkotaan dimana orang-orang disini agak cuek jadi segan untuk berinteraksi malulah apalagi saya merasa hanya pendatang yang tidak dikenal dan juga mungkin kendalanya itu juga dari cara berbicara kalau dikampungkan intonasi orang dalam berbicara itu keras yah sementara disini itu tidak terlalu keras jadi takutnya orang salah paham terhadap saya kalau lagi bicara."⁸⁵

Dan juga seperti yang diungkapkan mahasiswi Irfa Ryanti Faisal asal Wotu Luwu Timur.

⁸² Jetia. *Mahasiswi Asal Labuan Bajo NTT*. Wawancara. 07 Februari 2020

⁸³ Widiani Astuti. *Mahasiswi Asal Poso Sulawesi Tengah*. Wawancara. 06februari 2020

⁸⁴ Sri Ayu Lestari. *Mahasiswi Asal Toraja*. Wawancara. 04 Februari 2020

⁸⁵ Sri Wahyuni. *Mahasiswi Asal Bajo Kabupaten Luwu*. Wawancara.07 Februari 2020

*“Kalau hambatan dalam berinteraksi itu masalah awaktu mungkin karena ada yang sibuk kerja walaupun mereka tinggal di rumah saya hanya tinggal dikos jadi kurang waktunya untuk berinteraksi”.*⁸⁶

Serta penuturan mahasiswi Lilis Karlina Addas asal Larompong Kabupaten Luwu.

*“yang menghambat interaksi dengan lingkungan tempat tinggal di palopo itu soal waktu karena mungkin orang-orang yang ada disekitar lingkungan tempat saya tinggal itu sibuk jadi jarang ada waktu untuk berinteraksi karena sama-sama sibuk dan kalau interaksi secara umum itu karena orang-orang disini cenderung cuek jadi malu untuk bertegur sapa”.*⁸⁷

Juga penuturan dari mahasiswi Nurmala Sari asal Balebo Kabupaten Luwu Utara.

*“kalau hambatan itu soal waktu karena sama-sama sibuk jadi jarang untuk berinteraksi”.*⁸⁸

Namun berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh mahasiswi Miskawati asal Burau Kabupaten Luwu Timur.

*“kalau saya yang jadi masalah itu diri sendiri karena pada dasarnya saya orangnya pemalu jadi untuk berinteraksi itu malu untuk menyapa duluan dan takut karena orang kotakan agak cuek jadi kepikiran na bati jika ka itu orang kalau saya senyumi atau bertanya”.*⁸⁹

Sama halnya dengan penuturan Nurainun asal Malangke Kabupaten Luwu Utara.

⁸⁶ Irfa Ryanti Faisal. *Mahasiswi Asal Wotu Kabupaten Luwu Timur*. 04 Februari 2020

⁸⁷ Lilis Karlina Addas. *Mahasiswi Asal Larompong Kabupaten Luwu*. Wawancara 04 Februari 2020

⁸⁸ Nurmala Sari. *Mahasiswi Asal Balebo Kabupaten Luwu Utara*. Wawancara. 06 Februari 2020

⁸⁹ Miskawati. *Mahasiswi Asal Burau Kabupaten Uwu Timur*. Wawancara. 05 Februari 2020

“kalau saya masalahnya adalah saya orangnya pemalu jadi jarang untuk menyapa duluan kecuali kalau orang tegur atau sapa duluan”⁹⁰

Dari beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat mahasiswa migran dalam berinteraksi dengan lingkungannya adalah disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri sendiri seperti sifat pemalu yang menghambat seseorang akhirnya jarang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri seseorang seperti lingkungan misalkan persoalan bahasa, dimana bahasa yang digunakan di lingkungan sekitarnya lingkungan tempat tinggalnya berbeda dengan bahasa yang digunakan ditempat daerah asalnya meskipun ada yang sama tapi dari cara pengungkapan atau cara berbicaranya berbeda, misalkan di daerah asalnya orang ketika berbicara itu dengan intonasi atau suara keras sementara di lingkungan sekitar tempat tinggalnya yang baru itu tidak dan juga logat yang berbeda. Juga karena orang-orang disekitarnya orang-orang cuek dan juga karena seseorang disekitarnya adalah orang-orang yang sibuk. Jadi itulah yang terkadang menghambat terjadinya interaksi, sehingga membuat seseorang jarang untuk berinteraksi.

Dari semua pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong mahasiswa migran dalam berinteraksi adalah faktor karena adanya kebutuhan dan kepentingan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, untuk kelangsungan hidup manusia tidak bisa hidup tanpa adanya orang lain yang mendorong atau mengharuskan seseorang

⁹⁰ Nurainun. *Mahasiswa Asal Malangke Luwu Utara. Wawancara*. 05 Februari 2020

harus berinteraksi. Kemudian faktor yang menghambat mahasiswa migran dalam berinteraksi adalah karena adanya dua faktor yaitu internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri seperti sifat pemalu. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan seperti perbedaan bahasa, cara berbicara dan lain-lain. Sehingga menghambat terjadinya interaksi yang menjadikan seseorang jarang berinteraksi. Jadi faktor yang menjadi pendorong mahasiswa migran dalam berinteraksi adalah karena adanya kebutuhan dan kepentingan dan faktor yang menghambat mahasiswa migran dalam berinteraksi adalah faktor internal dan eksternal. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan kehidupan individu memerlukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Pada penyesuaian diri antara individu dengan lingkungannya akan memungkinkan terjadi yang namanya interaksi sosial.

B. Pembahasan

Pada bagian pembahasan peneliti membandingkan hasil data dengan hasil penelitian sebelumnya ataupun teori. Beberapa hasil penelitian dan teori penelitian yang digunakan sudah dijelaskan di bab II kajian pustaka, namun beberapa lainnya peneliti cari setelah hasil data dari lapangan terkumpul. Hal ini agar sesuai dengan prinsip penggunaan teori dalam metode penelitian kualitatif.

1. Bagaimana mahasiswa migran berinteraksi dengan lingkungannya

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari hubungan satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam berinteraksi mahasiswa migran berlangsung baik dengan adanya kontak sosial dan

komunikasi. Pada umumnya interaksi itu sangat penting karena manusia sebagai makhluk sosial seperti yang dikatakan informan Sri Ayu Lestari dalam wawancara mengatakan bahwa berinteraksi dengan lingkungan itu sangat penting karena manusia adalah makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan lingkungannya, meskipun ada perbedaan seperti misalkan orang kota itu cenderung cuek tapi mereka dituntut untuk menghargai orang disekitarnya karena didaerahnya, sangat menjunjung tinggi namanya toleransi atau saling menghargai jadi sebisa mungkin ia menyesuaikan diri dengan lingkungan karena manusia itu tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Manusia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian individu, kecakapan-kecakapannya, ciri-ciri kegiatannya baru menjadi kepribadian yang sebenar-benarnya apabila sistem *psycho-physik* tersebut berhubungan dengan lingkungannya. Tegasnya individu memerlukan hubungan dengan lingkungannya, tanpa hubungan ini individu bukanlah individu lagi.⁹¹ Interaksi sosial yang diartikan sebagai hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok maupun antara individu dengan kelompok.

Dalam teori dramaturgi, kehidupan ini ibarat pertunjukan pentas, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung, yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Menurut Goffman dalam bukunya *The presentation of self in everyday life* (1959) dalam suatu situasi sosial, seluruh kegiatan dari partisipasi tertentu sebagai suatu penampilan (*performance*)

⁹¹ Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 53

sedangkan orang yang terlibat didalam situasi tersebut si sebut pengamat atau partisipan.⁹² Goffman juga berpendapat bahwa kehidupan ini mirip dengan panggung sandiwara, dalam panggung depan (*front stage*) seorang individu atau actor menampilkan perannya diatas panggung sandiwara dihadapan para penonton seperti berbicara dengan sopan,halus, dan ekspresi wajah saat berada diatas panggung. Sedangkan panggung belakang (*back stage*) adalah panggung penyembunyian fakta yang sesungguhnya dari seorang aktor atau individu. Panggung belakang (*back stage*) diibaratkan sebagai tempat rias,tempat beristirahat, serta tempat berlatih sang aktor untuk memerankan perannya dipanggung depan (*front stage*).⁹³

Dalam interaksi sosial mahasiswi migran juga dapat ditemukan hal yang sejalan dengan teori dramaturgi yang dimana sebagai panggung depan adalah ketika mereka berinteraksi dilingkungan tempat tinggal dikota atau kampus dan panggung belakang adalah ketika mereka didalam kos atau didaerah asal mereka. Dalam hal ini mahasiswi migran ketika berinteraksi dengan lingkungannya memainkan peran seperti dalam teori dramaturgi Erving Goffman. Beberapa mahasiswa migran tersebut ketika berinteraksi dengan lingkungannya mereka seolah-olah memainkan sebuah drama agar tidak terlihat buruk dimata orang yang berada dilingkungannya. Dalam wawancara dapat ditemukan beberapa mahasiswa migran yang memainkan peran sesuai dengan teori dramaturgi Goffman seperti wawancara informan Nurmala Sari mengatakan sebagai pendatang berinteraksi

⁹² Febriani Lisdia, h. 11.

⁹³ Ika Na'ami, *Dramaturgi Cadar Mahasiswa Uin Sunan Ampel*. Skripsi, Surabaya, 2019. h. 20

dengan lingkungan harus lebih menyesuaikan diri meskipun hanya sekedar senyum ketika lewat tapi itu sudah memperlihatkan perilaku yang baik karena ditempat orang sebisa mungkin jangan memperlihatkan sikap yang tidak baik sebagai seorang pendatang yang berstatus mahasiswa, agar orang-orang tidak menilai anak kos-kosan atau mahasiswa pendatang itu buruk. Dari hasil wawancara tersebut sesuai dengan teori dramaturgi Erving Goffman, hal ini menandakan bahwa teori Goffman sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan dimana dalam situasi sosial sebagai mahasiswa migran atau pendatang menampilkan perilaku sesuai dengan kesan yang diinginkan.

Terjadinya interaksi. Interaksi individu dengan lingkungannya dimana adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya. Perubahan-perubahan yang nampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan kehidupan yang baru.⁹⁴ Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial pasti terjadi yang namanya interaksi dengan lingkungannya. Adapun faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial yaitu:

1. Faktor imitasi

Faktor ini dianggap bahwa seluruh kehidupan sosial individu sebenarnya berdasarkan faktor tiruan. Dimana individu menirukan salah satu dari individu lainnya. yang mana bisa bersifat positif dan juga negatif.

⁹⁴ Abdulsyani. *Sosialogi Skematika, Teori Dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 163

2. Faktor sugesti

Sugesti adalah adanya pengaruh yang datang dari diri sendiri maupun orang lain. Dalam berinteraksi individu dapat berpengaruh atau meng sugesti, memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang diterima orang lain dan begitupun sebaliknya.

3. Faktor indentifikasi

Faktor indentifikasi adalah yang mendorong untuk identik (sama) dengan orang lain baik secara lahiriah maupun batiniah. Proses identifikasi mula-mula berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya), yaitu dengan perasaan-perasaan atau kecenderungan- kecenderungan dirinya. Identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma, cita-cita dan pedoman tingkah laku.

4. Faktor sympathy

Faktor sympathy adalah faktor perasaan tertarik nya orang yang satu dengan yang lainnya, berdasarkan penilaian perasaan. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya. Hubungan sympathy menghendaki kerja sama antara dua orang atau lebih.⁹⁵

Dalam kesehariannya mahasiswa migran berinteraksi dengan lingkungannya, baik itu di dalam lingkungan kampus maupun lingkungan diluar kampus setiap hari berinteraksi. Interaksi yang mereka lakukan seperti halnya interaksi sosial dimasyarakat pada umumnya seperti menyapa, dan memberi salam saat bertemu, berkomunikasi dan sebagainya. Ketika didalam lingkungan kampus

⁹⁵ Abu Ahmadi. h. 57-64

mereka berinteraksi dengan dosen atau pegawai mereka berinteraksi dengan lebih hormat dan menjaga sikap Seperti yang dikatakan oleh informan Lilis Karlina Addas ketika berinteraksi dengan dosen atau pegawai itu menunduk, senyum, memberi salam, menjaga sikap serta menjaga tutur kata.

Sedangkan dengan teman sejawat atau teman akrab interaksinya berpengaruh baik terhadap diri individu. Dari beberapa faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial yang disebutkan diatas, hal ini juga dapat yang ditemukan ketika mahasiswa migran berinteraksi seperti adanya faktor imitasi atau meniru orang lain, kemudian faktor sugesti yang datang dari diri sendiri maupun orang lain, dan faktor identifikasi yang mendorong seseorang *identik* atau sama, serta faktor simpati atau ketertarikan seseorang terhadap orang lain. seperti yang dikatakan informan Sri Wahyuni bahwa berinteraksi dengan teman sejawat atau teman akrab dikampus membawah perubahan bagi dirinya sebagai pendatang, seperti dari segi penampilan yang dulunya saat dikampung jarang menutup aurat tetapi setelah menjadi mahasiswi pendatang yang berinteraksi dengan banyak orang terlebih lagi dengan teman akrab yang sangat berpengaruh besar bagi dirinya, ia kini sudah menggunakan hijab syar'i dan juga informan Sri Ayu Lestari menuturkan awalnya dia tidak menggunakan jilbab besar akan tetapi karena ada interaksi dengan lingkungan yang menggunakan jilbab besar maka perlahan-lahan ia juga menggunakannya.

Begitupun ketika berinteraksi dengan mahasiswa pada umumnya mahasiswa migran berinteraksi dengan saling menghormati dan menghargai tidak membedakan senior ataupun junior karena harus tetap memberi contoh yang baik

sebagaimana penuturan informan Widiанти Astuti dan Miskawati tetap saling menghargai dan menghormati dan tidak membedakan antara senior maupun junior karena tetap harus memberi contoh yang baik.

Lain halnya dengan interaksi mahasiswa migran dengan lingkungan tempat tinggalnya dan masyarakat kota palopo. mahasiswa migran dalam lingkungan tempat tinggalnya seperti teman kos sangat akrab sudah seperti keluarga meskipun awalnya sulit karena mereka berasal dari berbagai daerah diluar kota palopo namun seiring berjalannya waktu, mereka tinggal bersama jadi lebih saling kenal mengenal dan banya hal yang dilakukan bersama-sama. Seperti penuturan Irfa Ryanti Faisal dan Jetia mengatakan bahwa meskipun berasal dari daerah asal yang berbeda-beda tapi karena sudah lama tinggal bersama jadi saling terbuka dalam bercerita, bertukar pendapat apapun itu terlebih lagi soal kehidupan.

Sedangkan interaksi dengan lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal mahasiswa migran jarang dilakukan karena banyaknya perbedaan seperti karakter orang kota yang cuek karena tidak saling kenal mengenal. Seperti penuturan informan Sri Ayu Lestari dan Widiанти Astuti yang mengatakan berinteraksi dengan lingkungan kos itu jarang karena orang disekitar tempat tinggalnya cenderung cuek. Namun hal itu tidak menghalangi mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan kosnya tetap menyesuaikan diri sebagai pendatang meskipun hanya sekedar senyum atau menjawab ketika mereka ditanya, seperti penuturan informan Irfa Yanti Faisal dalam wawancara bahwa jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitar kosnya namun tetap menyesuaikan diri dengan lingkungan meskipun hanya sekedar tersenyum atau menjawab ketika orang-orang sekitar

tempat tinggalnya bertanya. Namun berbeda dengan yang diungkapkan oleh informan Jetia dalam wawancara mengatakan bahwa orang disekitar tempat tinggalnya baik, ramah dan peduli sehingga mereka mudah berbaur. Ini menandakan bahwa tidak semua mahasiswa migran jarang berinteraksi tergantung orang-orang atau masyarakat yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.

Berdasarkan hasil kutipan wawancara dapat disimpulkan bahwa mahasiswa migran berinteraksi dengan lingkungannya dengan baik karena adanya kontak sosial dan komunikasi yang terjadi. Meskipun mahasiswa migran jarang untuk berinteraksi dengan lingkungannya karena situasi sosial namun tetap ada interaksi meskipun mungkin hanya sekedar tersenyum atau menyapa namun ada juga mahasiswa yang sering berinteraksi dengan orang-orang disekitar lingkungannya.

1. Interaksi asosiatif

- a) Kerja sama (*cooperation*) dimana didalamnya ada suatu usaha bersama antara perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kerja sama terjadi apabila orang dapat bergerak bersama-sama. Begitu pula dengan mahasiswa migran IAIN Palopo berdasarkan catatan lapangan mereka bekerja sama misalkan dalam tugas kuliah yang berkelompok mereka bekerja sama meskipun mereka berasal dari daerah yang berbeda tetapi tetap bekerja sama dalam suatu kelompok untuk mencapai suatu tujuan.
- b) Akomodasi (*accommodation*) merupakan suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi untuk meredakan pertentangan atau konflik untuk mencapai perdamaian. Mahasiswa migran dalam hal ini meskipun mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda pastinya segi bahasa dan intonasi berbicarapun

berbeda. akan tetapi mereka lebih menghargai, menghormati dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. seperti misalkan intonasi dalam berkomunikasi seperti yang disampaikan informan Sri Ayu Lestari bahwa perbedaan cara berbicara di daerah asalnya berbeda dengan cara berbicara orang di kota Palopo tapi tetap menyesuaikan diri.

- c) Asimilasi (*Assimilation*) merupakan proses sosial untuk mengurangi perbedaan-perbedaan antara orang perseorangan atau kelompok-kelompok manusia, agar lebih memperhatikan kesatuan, kepentingan dan tujuan bersama. Asimilasi atau proses sosial yang dapat dilihat dari mahasiswa migran berinteraksi lebih beradaptasi dan tidak melihat perbedaan tapi lebih melihat pada kesatuan bersama seperti perbedaan bahasa, ini sesuai dengan apa yang dikatakan informan Widiyanti Astuti dan Jetia dalam wawancara perbedaan bahasa tetapi bagaimana agar mereka bisa mengurangi perbedaan dan menyesuaikan diri.

2. Interaksi disosiatif

Interaksi disosiatif terdiri dari Persaingan (*competition*), Kontravensi (*coontavetion*) atau merupakan perasaan tidak senang namun tidak sampai menimbulkan konflik dan Pertentangan (*conflict*). Pada interaksi disosiatif mahasiswa migran IAIN Palopo juga dapat ditemukan seperti ketika berinteraksi dengan lingkungannya misalkan ketika mereka bertanya atau memberi senyum tidak ditanggapi atau dicuekin berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa informan.

Dari hasil kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa migran atau pendatang dalam berinteraksi dengan lingkungannya bersikap baik dimana adanya rasa saling menghargai dan menghormati sebagai makhluk sosial. Dimana perubahan sosial dan kebudayaan selalu berkaitan karena perubahan yang terjadi pada suatu kelompok selalu ada proses saling mempengaruhi sehingga mahasiswa pendatang cenderung lebih mengikuti norma atau kebiasaan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian saudara Halikin, mengatakan bahwa interaksi sosial adalah proses-proses sosial yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis terkait dengan masyarakat lokal dan pendatang dimana pendatang dinilai lebih banyak larut dalam budaya lokal.⁹⁶

2. Faktor Pendorong Dan Penghambat Mahasiswa Migran Dalam Berinteraksi

a. Faktor pendorong

Setiap kehidupan manusia senantiasa mengalami suatu perubahan. perubahan-perubahan pada kehidupan tersebut merupakan fenomena sosial wajar, oleh karena itu manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Setiap orang berkaitan erat dengan perannya dalam struktur budaya maupun struktur sosial. Manakalah posisi sosial telah terinternalisasi maka posisi itu merupakan identitas itu sendiri (Stryker, 1996).⁹⁷

Dari hasil penelitian mahasiswa migran IAIN Palopo sebagai seorang pendatang berinteraksi dengan lingkungannya karena didorong oleh kebutuhan

⁹⁶ Halikin. h. 58-59

⁹⁷ Alo Lili Weri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antara Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.231

dan kepentingan yang menuntut mereka mau tidak mau harus berinteraksi dengan lingkungannya. sebagaimana dikatakan informan Nur Ainun dalam wawancara bahwa yang mendorong berinteraksi adalah karena faktor kebutuhan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatankan oleh Beni Ahmad Saebani dalam bukunya mengatakan bahwa interaksi adalah alat untuk mencapai tujuan dan memenuhi pelbagai kepentingan.⁹⁸ Dan juga kembali pada hakikat manusia itu sendiri sebagaimana yang dikatakan informan Sri Ayu Lestari mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

Hubert Bonner menekankan tentang proses hubungan antara dua orang atau lebih individu yang berada dalam situasi yang sama yaitu situasi sosial. Dalam proses hubungan ini diharapkan ada pengaruh satu sama lain dan yang terarah pada perbaikan tingkah laku sosial masing-masing individu dengan tingkah laku masing-masing individu tersebut sesuai dengan situasi yang dihadapi bersama.⁹⁹ Interaksi yang diartikan sebagai Pengaruh hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya dalam situasi sosial yang sama diharapkan mampu mengubah dan memperbaiki tingkah laku sosial dalam menghadapi situasi yang sama. Di dalam kehidupan manusia Interaksi sosial terjadi karena ada faktor yang mempengaruhi berlangsungnya interaksi tersebut yaitu:

1. *The nature of social situation*/faktor hakikat situasi sosial

Hakikat situasi sosial merupakan situasi yang terbentuk karena adanya hubungan antara individu didalamnya misalnya dalam kelompok belajar yang

⁹⁸ Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 58

⁹⁹ Slamet Santoso. *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 164

berpengaruh pada tingkah laku. Dan situasi sosial yang terbentuk karena kebendaan dalam hal ini individu pasti terpengaruh tingkah lakunya seperti situasi di dalam perpustakaan tiap-tiap individu memilih buku dan membaca tanpa bersuara keras tanpa diperintah.

2. *The norms prevailing in any given social group*/Faktor kekuasaan norma-norma yang diberikan oleh kelompok sosial

Suatu kelompok sosial pastinya memiliki norma-norma sosial yakni sejumlah adat kebiasaan, sikap dan tingkah laku yang dimiliki dan harus dipelajari oleh anggota-anggota kelompoknya. Norma-norma sosial tersebut digunakan sebagai acuan untuk bertingkah laku. Pemilihan norma-norma sosial oleh anggota kelompok berlangsung saat *social learning*/belajar sosial.

3. *The own personality trend*/Kecenderungan kepribadian

Dalam setiap interaksi sosial, individu bertingkah laku sesuai dengan kecenderungan kepribadian mereka masing-masing, dimana kepribadian tersebut telah terbentuk sebelumnya dan selalu kepribadian tersebut akan terbentuk.

4. *A person's transitory tendencies*/Kecenderungan sementara individu

Kehidupan individu tidak selalu dalam keadaan normal, tetapi individu dapat mengalami keadaan-keadaan yang bersifat sementara, yang dapat mempengaruhi tingkah laku individu.

5. *The process of perceiving and interpreting a situation*/Proses menanggapi dan menafsirkan suatu situasi

Dalam suatu situasi individu dituntut untuk memahami dan menafsirkan situasi tersebut sehingga individu dapat bertingkah laku sesuai dengan situasinya.

Dalam menanggapi dan menafsirkan situasi, setiap individu dituntut kemampuannya atas dasar usia, pendidikan, dan pengalamannya.¹⁰⁰

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi berlangsungnya interaksi sosial diatas juga terjadi pada mahasiswa migran IAIN palopo dimana ketika berinteraksi dengan lingkungannya, mahasiswa migran lebih mengedepankan situasi sosial sebagai seorang pendatang yang terlebih bersatatus sebagai mahasiswa harus memperlihatkan perilaku yang baik seperti menjaga sikap, tutur kata, menghargai, menghormati dan lain sebagainya sebagaimana dikatakan beberapa informan. Adanya norma-norma sosial yang berlaku sebagai acuan dalam bertingkah laku, sehingga perilaku mahasiswa migran cenderung dibentuk oleh norma dan kebiasaan yang berlaku dimana dalam berinteraksi seseuai dengan tanggapan dan tafsiran situasi sosial mereka. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Max Weber (1864-1920) mengatakan bahwa kehidupan sosial masyarakat selayaknya benda-benda, tetapi ia meletakkan pada realitas kesadaran manusia sehingga muncul usaha untuk memahami dan menafsirkan.¹⁰¹ Goffman (1959:1) juga menyatakan bahwa individu yang berjumpa dengan orang lain akan mencari informasi mengenai orang yang di jumpainya atau menggunakan informasi yang dimilikinya, antara lain dengan tujuan memanfaatkan informasi tersebut untuk mendefenisikan situasi.¹⁰²

¹⁰⁰ Slamet Santoso. h. 199-201

¹⁰¹ Novri Susan. *Pengantar Sosiologi Konflik*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2009), h. 5

¹⁰² Kamanto Sunarto. *Pengantar Sosiologi*. (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), h.43

Dalam hal ini mahasiswa migran menunjukkan bahwa mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dilihat dari hubungan dengan lingkungannya. Kehidupan yang mengharuskan beradaptasi dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungannya perilaku sosial yang baik untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan kebiasaan. Seperti yang dikatakan mahasiswi Sri Ayu Lestari bahwa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya itu harus saling menghargai dan menghormati. Ini menunjukkan penerimaan, pengakuan dan melaksanakan norma atau kebiasaan yang berlaku dimana mereka berada. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian saudara Fahrni.¹⁰³ Mengatakan bahwa menumbuhkan sikap menerima segala kelebihan dan kekurangan orang lain serta membuka diri menerima segala ide dari orang lain adalah faktor terpenting bagi terwujudnya interaksi.

b. Faktor penghambat

Sebagai mahasiswa pendatang di Kota Palopo pastinya mengalami hambatan dalam berinteraksi karena adanya perubahan sosial seperti nilai, norma, bahasa, sikap dan lain sebagainya. Berpindah dari suatu tempat ke tempat lain atau dari suatu daerah ke daerah lain tentunya akan mengalami yang namanya perubahan sosial, yang mana perubahan sosial biasanya terjadi adalah mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, stratifikasi sosial, kebudayaan, tanggung jawab dan lain sebagainya.¹⁰⁴

¹⁰³ Fahrni. h. 85

¹⁰⁴ Abdul Yani. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 162

Menjadi pendatang dikota palopo membuat mahasiswa migran mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga interaksi antara mahasiswa pendatang dengan lingkungannya jarang terjadi seperti yang diungkapkan Sri Wahyuni dan Sri Ayu lestari bahwa jarang berinteraksi karena faktor perbedaan kebiasaan ketika berkomunikasi dimana biasanya mereka di daerah asal berkomunikasi dengan suara keras sedangkan dilingkungan tempat tinggalnya di kota Palopo ketika berbicara tidak dengan nada yang tidak keras. Sama halnya dengan informan Widiasti Astuti dan Jetia dalam wawancara mengatakan hambatan dalam berinteraksi adalah karena perbedaan bahasa sehingga jarang berinteraksi. Lain halnya dengan informan miskawati dalam wawancara yang menghambat dalam berinteraksi adalah diri sendiri yang memiliki sifat pemalu. Sedangkan informan lainnya mengatakan dalam wawancara bahwa faktor penghambat dalam berinteraksi adalah waktu karena sama-sama sibuk jadi jarang untuk berinteraksi.

Dari hasil kutipan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa yang menghambat interaksi sosial mahasiswa migran dengan lingkungannya adalah karena faktor internal yang datang dari diri sendiri misalnya dia memang seorang pemalu. Dan juga yang menghambat mahasiswa migran dalam berinteraksi karena adanya faktor eksternal atau faktor lingkungan itu sendiri misalnya orang sekitarnya lingkungannya cuek atau bahasa yang berbeda dan cara berkomunikasi pun berbeda. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh sudar kamarisa.¹⁰⁵ Mengatakan bahwa perbedaan budaya atau

¹⁰⁵ Kamarisa. h. 19

kebiasaan seperti dalam berkomunikasi baik itu bahasa adalah penghambat nelayan pendatang dan lokal.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka peneliti dapat menarik kesimpulan beberapa poin sesuai dengan rumusan masalah ini, sebagai berikut:

1. Dalam hal ini mahasiswa migran berinteraksi dengan lingkungannya terjalin dengan baik dengan adanya komunikasi, saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial yang terjadi merupakan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial yang diartikan sebagai hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Merupakan adanya pengaruh yang ditimbulkan dari interaksi sosial itu sendiri. Adanya perubahan sosial yang terjadi seperti adat istiadat, kebiasaan, sikap, dan lain sebagainya membuat mahasiswa migran harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dimana perubahan sosial itulah yang membentuk perilaku seorang mahasiswa migran dalam menghadapi situasi sosial dilingkungannya.
2. Faktor yang mendorong mahasiswa migran dalam berinteraksi dengan lingkungannya adalah karena adanya faktor kebutuhan dan kepentingan dan tidak bisa terlepas dari kodratnya sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan faktor penghambat mahasiswa migran dalam berinteraksi adalah karena adanya faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri yang

seperti sifat yang bawaan individu. Dan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri atau berasal dari lingkungan sehingga harus menyesuaikan diri. Namun dari faktor pendorong dan penghambat mahasiswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya serta banyak perbedaan yang sudah terbentuk dari diri maupun lingkungan individu berasal tetapi tetap menegedepankan yang namanya saling menghargai, menghormati.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas maka penulis sampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswa migran atau pendatang harus menyesuaikan diri tetap harus memperlihatkan perilaku yang baik ditempat atau daerah lain. Sehingga tidak dinilai buruk oleh lingkungan sekitar anda, tetap harus saling menghargai dan menghormati diantara perbedaan yang ada.
2. Kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama, disarankan untuk lebih memperluas dan memperdalam kajian dan referensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahan Abu Husain Muslim Bin Hajjaj Alqusyairi Annaisaburi, (1993). *Shahih Muslim Berbuat Baik, Menyambut Silaturahmi Dan Adab*, Juz. 2, No. 2585 Penerbit Darul Fikri Bairut-Libanon.
- Abdulsyani. (1992). *Sosialogi Skematika, Teori Dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi, Abu. (1990). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arief, Farida M. (2014). *Dramaturgi Pemilihan Persiden Indonesia*, Undip Semarang, Jurnal Interaksi, Vol. 3. No. 2.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga; Balai Pustaka.
- Djali. (2013). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Fahroni. (2014). *Interaksi Sosial mahasiswa asing (studi tentang mahasiswa patani dalam berinteraksi dengan warga sekitar Dusun Bendo, Karangtapan, Bantul)*, (skripsi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Faisal, Sanapia. (1998). *Metode Reseach: Penelitian Ilmiah*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Fatnar, Virgia Ningrum Dan Choirul Anam. (2014). *Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga*, (Jurnal Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Vol. 2. no. 2).
- Halikin. (2014). *Analisis Pola Interaksi Masyarakat Pendatang Terhadap Masyarakat Lokal Di Sumba Barat (Studi: Kecamatan Maluku, Sumba Barat NTB)*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Hartomo Dan Arnicun Aziz. (2008). *Ilmu Sosial Dasar*, Cet.7; Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendropuspito. (1994). *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.

- Herimanto dan Winarto. (2008). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Kamarisa. (2018). *Interaksi Sosial Nelayan Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Tanjung Kumbik Kecamatan Pulau Tiga Kabupaten Natuna Kepulauan Riau*, (skripsi Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji).
- Kementrian Agama RI. (2014). *Al-Qur'an dan terjemahan*, Bandung: Penerbit DiPonegoro.
- Lisdia, Febriani. (2014). *Perilaku Menyimpang Dikalangan Mahasiswa Migran Universitas Pendidikan Indonesia*, (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Na'ami, Ika. (2019). *Dramaturgi Cadar Mahasiswa Uin Sunan Ampel*. (Skripsi, Surabaya).
- Ndraha, Taliziduhu. (2012). *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Cet.2; Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Profil Iain Palopo, [Http://iainpalopo.Ac.Id/](http://iainpalopo.ac.id/)Diakses 20 Februari 2019.
- Pranowo,M. Bambang. (2008). *Sosiologi Sebuah Pengantar: Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*, Jakarta: Laboratorium Sosiologi Agama.
- Rahmawati, Vivin Eka Dan Dian Puspita Yani. (2014). *Hubungan Interaksi Sosial Dengan Hasil Prestasi Belajar Mahasiswa Semester IV Program Studi Diploma III Kebidanan UNIPDU Jombang*, (Jurnal Edu Healt, Vol. 4. no. 2).
- Santosa, Awan. (2014). *Lembaga Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat*. (Jurnal Sosio-Humaniora. Universitas Mecu Buana Yogyakarta, Vo .5. No. 1).
- Sanderson. (1993). *Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, Jakarta: Rajawali Press,
- Setiadi, Elly M. (2007). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Jakarta:Kencana Penanda Media Group.

- Nisrimah Siti. (2016). *Pembinaan Perilaku Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Banda Aceh*. Jurnal, Universitas Syiah Kuala.
- Saebani, Beni Ahmad. (2007). *Sosiologi Agama*, Bandung: Refika Aditama.
- Santoso, Slamet. (2010). *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama,
- Scharf, Betty R. (2004). *Sosiologi Agama*, Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Ana. (1998). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru.
- Sukanto, Sujono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Supardan, Dadang. (2015). *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksarah.
- Suprayogo, Imam. (2001). *Metedologi Penelitian Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susan, Novri. (2009). *Pengantar Sosiologi Konflik*, Jakarta: Prenamedia Group.
- Weri, Alo Lili. (2002). *Dasar-Dasar Komunikasi Antara Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

RIWAYAT HIDUP



Haminar, lahir di Eno (Seko) pada tanggal 25 April 1997. Penulis merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Hamma Maluluan dan Tia. Saat ini, penulis bertempat tinggal di dusun Saluwete Desa Salama Kec. Sabbang Kabupaten Luwu Utara. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2009 di SDN 064 Eno. Kemudian ditahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 2 Sabbang selama tiga tahun. Pada tahun 2012 pendidikan di SMA Negeri 13 Luwu Utara. Di tahun 2015 penulis menyelesaikan jenjang SMA kemudian melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni, yaitu di Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.